

**MANAJEMEN DAKWAH TAREKAT SYATTARIYAH DALAM  
GERAKAN DAKWAH HUMANIS DI DESA BARU DEBAI**

**SKRIPSI**



**Disusun Oleh:**

**SUHARDIMAN**

**NIM: 1710106008**

**JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI  
TAHUN 2021**

**MANAJEMEN DAKWAH TAREKAT SYATTARIYAH DALAM  
GERAKAN DAKWAH HUMANIS DI DESA BARU DEBAI**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Kerinci  
Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata Satu (S1) Sosial

**Disusun Oleh:**

**SUHARDIMAN**

**NIM: 1710106008**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI**

**JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI  
TAHUN 2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SUHARDIMAN

NIM : 1710106008

Jurusan : Manajemen Dakwah

Alamat : Desa Baru Debai

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi saya yang berjudul: **Manajemen Dakwah Tarekat Syattariyah Dalam Gerakan Dakwah Humanis Di Desa Baru Debai**, adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Kerinci, September 2021  
Yang menyatakan



SUHARDIMAN  
NIM. 1710106008

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI

Dr. Ahmad Zuhdi, M. A  
Ravico, M.Hum  
DOSEN IAIN KERINCI

Sungai Penuh, September 2021  
Kepada Yth:  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan  
Dakwah  
Di-  
Sungai Penuh

<b>AGENDA</b>	
NOMOR :	<u>79</u>
TANGGAL :	<u>13 - 10 - 2021</u>
PARAF :	<u>f</u>

### NOTA DINAS

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan Hormat, setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara **SUHARDIMAN**, NIM. **1710106008** yang berjudul: **"Manajemen Dakwah Tarekat Syattariyah Dalam Gerakan Dakwah Humanis Di Desa Baru Debai"**, dapat diajukan untuk dimunaqasahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Jurusan Manajemen Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut, kiranya dapat diterima dengan baik. Demikianlah, kami ucapkan terima kasih semoga bermanfaat bagi agama bangsa dan Negara.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

  
**Dr. Ahmad Zuhdi, M.A**  
**NIP. 19691225 200701 1 040**

  
**Ravico, M.Hum**  
**NIP. 19880812 201801 1 001**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH**

Jl. Pelita IV Sungai Penuh Telp. (0748) 21065 Kode Pos. 37112 Fax. (0748) 22114  
Web: [www.iainkerinci.ac.id](http://www.iainkerinci.ac.id) Email : [Info@iainkerinci.ac.id](mailto:Info@iainkerinci.ac.id)

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: “Manajemen Dakwah Tarekat Syattariyah Dalam Gerakan Dakwah Humanis Di Desa Baru Debai” yang ditulis oleh saudara **SUHARDIMAN** NIM: **1710106008** telah di Munaqasahkan oleh Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Ushuluddin, adab dan Dakwah pada tanggal **03 November 2021**, Skripsi ini di ajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu (S1) pada Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Sungai Penuh, **November 2021**

**SIDANG MUNAQSAH**

Ketua Sidang

**AAN FIRTANOSA, S.SosI., M.A**  
**NIDN.2011098801**

Penguji I

**NORMAN OHIRA, M. Ag., M.A**  
**NIP.19791115 200604 1 002**

Pembimbing I

**Dr. Ahmad Zuhdi, M.A**  
**NIP. 19691225 200701 1 039\***

Penguji II

**Drs. FAUZI, M.A**  
**NIP.19691231 20050 1 1007**

Pembimbing II

**Ravico, M.Hum**  
**NIP. 19880813 201801 1 001**

## PERSEMBAHAN

### **Dedikasi**

Ku dedikasikan karya ini buat ayahku tercinta Syahril dan Ibuku tersayang Hartati, yang tidak pernah menyerah untuk mendo'akan dan mensupport dalam menyelesaikan studi saya, Semoga Allah SWT memberkahi ilmu yang ananda peroleh sehingga dapat berguna bagi agama nusa dan bangsa serta dengan ilmu ini ananda bisa berbakti dan membuat ayah dan bunda bangga. Terimakasih penulis ucapkan buat seluruh keluarga besar yang selalu memberi motivasi.

**Motto**

“إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا”

Artinya: Sesungguhnya setelah kesulitan ada kemudahan (Q.S Al-Insirah:6)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI

**SUHARDIMAN, NIM. 1710106008 yang berjudul: “Manajemen Dakwah Tarekat Syattariyah Dalam Gerakan Dakwah Humanis Di Desa Baru Debai”**

**ABSTRAK**

Tarekat dalam sejarahnya telah mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang begitu pesat salah satunya adalah ajaran Tarekat Syattariyah yang berkembang di Desa Baru Debai Kota Sungai Penuh. Dalam perkembangannya di Desa Baru Debai Tarekat Syattariyah dikembangkan melalui gerakan dakwah humanis, tentunya dengan manajemen dakwah yang perlu dikaji secara lebih mendalam melalui sebuah penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejarah masuk dan berkembangnya Tarekat Syattariyah di Desa Baru Debai dan untuk mengetahui manajemen dakwah Tarekat Syattariyah dalam gerakan dakwah humanis di Desa Baru Debai. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *field research* (penelitian lapangan) dengan lama penelitian mulai dari April sampai Agustus 2021 yang bertempat di Desa Baru Debai. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisa dengan teknik analisis data interaktif *miles* dan *huberman*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masuk dan berkembangnya Tarekat Syattariyah di Desa Baru Debai diawali masuknya ajaran Tarekat Syattariyah yang dikembangkan oleh Abdullah Asy-Syattar ke Indonesia melalui jalur Abdurrauf al-Sinkili yang berguru pada Ahmad Qusyasyi yang merupakan murid dari Abdullah Asy-Syattar yang belajar pada Ahmad Qusyasyi dan setelah Ahmad Qusyasyi meninggal ia kembali ke Aceh dan mengembangkan Tarekat yang memiliki beberapa murid yang diantaranya berasal dari Sumatera Barat yaitu Syekh Burhanuddin memiliki murid Syekh Muhammad Fakih yang berasal dari Kerinci. Yang memiliki murid Syekh Abdullah Imam Syatari. Yang memiliki murid Said Syathari, dilanjutkan K.H Tengku Adnan Jamil dan selanjutnya kiyai Nazaruddin hingga saat ini. Manajemen dalam kegiatan dakwah Tarekat Syattariyah dalam gerakan dakwah humanis di Desa Baru Debai merupakan suatu proses perencanaan tugas dimulai dari mengelompokkan tugas dan menggerakkannya ke arah pencapaian tujuan dakwah Tarekat Syattariyah oleh pengurus. Manajemen tersebut meliputi *planning* (perencanaan), aspek *organizing* (pengorganisasian), aspek *Actuating* (penggerakkan), dan dan aspek *Controlling* (pengawasan). Kegiatan pengendalian dakwah (*controlling*) terhadap murid.

Mengingat manfaat yang begitu besar dari ajaran Tarekat Syattariyah sudah sepantasnya guru besar Tarekat Syattariyah terus menyebarkan ajaran islam melalui gerakan dakwah humanis, dan kepada masyarakat diharapkan mendukung kegiatan tersebut, selain itu hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian berikutnya.

**Kata Kunci:** *Manajemen Dakwah, Tarekat Syattariyah, Gerakan Dakwah Humanis*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ  
وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ رَسُولِ اللَّهِ أَجْمَعِينَ ( أَمَّا بَعْدُ ).

Puji dan syukur selalu penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya-Nya kepada kita semua, terutama sekali kepada penulis, sehingga berkat rahmat-Nya skripsi ini dapat diselesaikan dengan cukup baik. Shalawat beriring salam bagi junjungan kita Nabi Muhammad SAW rahmatan lil'alam. Dalam usaha menyelesaikan Skripsi ini, banyak sumbangsih dari berbagai pihak kepada penulis, maka untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada YTH:

1. Ayahanda dan Ibundaku tercinta
2. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.
3. Wakil Rektor I, Wakil Rektor II, dan Wakil Rektor III, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.
4. Bapak Dr. Jalwis, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Bapak Dr. Suriyadi, M. Ag selaku Wakil Dekan I. Bapak Dr. Ahmad Zuhdi, MA, selaku Wakil dekan II , Bapak Drs. Fauzi, M. A, selaku wakil dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci
5. Bapak Drs. Samin M.PdI selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah.



6. Bapak Dr. Ahmad Zuhdi, M.A selaku pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dalam penulisan ide dan konsep Skripsi ini.
7. Bapak Revico, M.Hum selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dalam penulisan ide dan konsep Skripsi ini.
8. Bapak Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci
9. Dosen Pembimbing Akademik
10. Kiyai Nazarudin selaku guru Tarekat Syattariyah yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian dan memberi informasi yang dibutuhkan untuk penyelesaian penelitian ini .

Akhirnya atas segala bantuan dan sumbangsih yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga bisa menjadi karya ilmiah yang bermanfaat untu nusa dan bangsa, penulis do'a kan semoga bantuan pihak yang terlibat mejadi amal di sisi Allah SWT, amin.

Sungai Penuh, September 2021

Wassalam



**SUHARDIMAN**  
**NIM. 1710106008**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>i</b>
<b>NOTA DINAS</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR DIAGRAM</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	6
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	7
F. Tinjauan Pustaka .....	8
G. Metodologi Penelitian .....	10
<b>BAB II KERANGKA TEORITIS</b>	
A. Manajemen Dakwah .....	15

1. Pengertian Manajemen Dakwah.....	15
2. Aspek-Aspek dalam Kegiatan Manajemen Dakwah.....	15
B. Tarekat .....	19
1. Pengertian Tarekat.....	29
2. Maqam dalam Tarekat .....	20
C. Dakwah.....	24
1. Pengertian Dakwah.....	24
2. Dakwah Humanis .....	25
<b>BAB III    Gambaran Umum Lokasi Penelitian</b>	
A. Lokasi Penelitian.....	27
B. Sejarah Desa Baru Debai .....	27
C. Letak Geografis.....	28
D. Luas Wilayah .....	28
E. Monografis Desa Baru Debai .....	29
F. Jumlah Penduduk.....	30
G. Tingkat Pendidikan.....	30
H. Kegiatan Keagamaan .....	31
I. Tarekat Syattariyah di Desa Baru Debai.....	32
J. Program-Program Tarekat Syattariyah Desa Baru Debai.....	34
K. Jumlah Anggota Tarekat Syattariyah.....	35

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Tarekat Syattariyah di Desa Baru Debai..... 36

B. Gerakan Dakwah Humanis Tarekat  
Syattariyah di Desa Baru Debai..... 38

C. Manajemen Dakwah Humanis Tarekat  
Syattariyah Desa Baru Debai..... 40

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan..... 71

B. Saran ..... 72

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

	<b>halaman</b>
Tabel 3.1	Luas Wilayah..... 29
Tabel 3.2	Monografis Desa Baru Debai ..... 29
Tabel 3.3	Jumlah Penduduk Desa Baru Debai ..... 30
Tabel 3.4	Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Baru Debai..... 31
Tabel 3.5	Bayak TPQ/TPSQ dan Murid di Desa Baru Debai ..... 31
Tabel 3.5	Kelompok Majelis Taklim Desa Baru Debai ..... 32
Tabel 3.7	Program Kegiatan Tarekat Syattariyah ..... 34
Tabel 3.8	Jumlah Anggota Tarekat Syattariyah Desa Baru Debai ..... 35
Tabel 4.1	Kegiatan Dakwah Tarekat Syattariyah..... 53



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI

## DAFTAR DIAGRAM

halaman

Diagram 4.1	Pengorganisasian Dawah Tarekat Syattariyah .....	55
-------------	--	----



## DAFTAR DIAGRAM

halaman

Gambar 4.1	Struktur Organisasi Tarekat Syattariyah Desa Baru	
	Debai .....	57



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tarekat dalam sejarahnya telah mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang begitu pesat hal ini ditandai dengan banyaknya ritus-ritus keagamaan di masyarakat, seperti berkembangnya ajaran tarekat. Beberapa tarekat yang berkembang di Indonesia diantaranya seperti Tarekat Alawiyah, Tarekat Naqsyabandiyah Ali Ba 'Alawiyah, Tarekat Idrisiyah, Tarekat Kadisiyah, Tarekat Khalwatiyah, Tarekat Hamidiyah, Tarekat Naqsyabandiyah, Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, Tarekat Qodiriyah, Tarekat Rifa'iah, Tarekat Samaniyah, Tarekat Shiddiqiyah, Tarekat Syadziliyah, Tarekat Tijaniyah, Tarekat Maulawiyah dan Tarekat Syattariyah.<sup>1</sup>

Eksistensi Tasawuf yang ditandai dengan adanya tarekat yang tumbuh dan berkembang di beberapa daerah di Indonesia, termasuklah perkembangan Tarekat Syattariyah. Tarekat Syattariyah sendiri sebenarnya telah lama Nusantara, yaitu semenjak abad XVII Masehi, Menurut Nur Syam yang dikutip oleh Fani dalam jurnalnya yang berjudul *Ajaran Tarekat Syattariyah dalam Naskah Risalah Syattariyah Gersik* menyatakan bahwa penelitian yang dilakukan Nursyam di Jepara menunjukkan bahwa pengikut Tarekat Syattariyah di beberapa daerah masih bertahan.<sup>2</sup> Bertahannya Tarekat Syattariyah di Indonesia tentu tidak luput

---

<sup>1</sup>Risan Rusli, "Risan Rusli, Tasawuf Dan Tarekat Studi Pemikiran Dan Pengalaman Sufi (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 187. 1," n.d., 1–18.

<sup>2</sup>Ahwan Fanani, "Ajaran Tarekat Syattariyah Dalam Naskah Risalah Shattariyah Gersik," *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 2 (2012): 347, <https://doi.org/10.21580/ws.2012.20.2.203>.



dari peran Syekh yang terus mengembangkan ajarannya kepada murid-muridnya, beberapa Syekh yang dikenal dengan ajaran Tarekat Syattariyahnya di beberapa wilayah di Indonesia seperti yang berkembang di Minangkabau pada abad 17 M oleh ulama pribumi yaitu Syekh Burhanuddin al-Ulakan (1646-1699 M) yang saat itu pulang menimba ilmu dari Aceh kepada Syekh Abdurrauf bin Ali al-Fansuri as-Singkili (1615-1693 M). Nama aslinya ialah Pono, ia di Islamkan oleh seorang ulama asal Madinah yang dikenal dengan Tuanku Madinah, sebelum Tuanku Madinah wafat ia berpesan agar Pono melanjutkan pelajarannya tentang Islam ke Aceh kepada Syekh Abdurrauf bin Ali al-Fansuri as-Singkili yang merupakan teman Tuanku Madinah di Mekah dahulunya, pada usia 15 tahun Syekh Burhanuddin al-Ulakan menjalankan wasiat gurunya itu untuk menimba ilmu ke Aceh kepada Syekh Abdurrauf bin Ali al-Fansuri as-Singkili. Syekh Burhanuddin al-Ulakan merupakan murid yang patuh dan taat kepada Syekh Abdurrauf bin Ali al-Fansuri as-Singkili, semua ini bermula dari sebuah ujian yang diberikan oleh Syekh Abdurrauf bin Ali al-Fansuri as-Singkili kepada muridnya.<sup>3</sup>

Syekh Burhanuddin al-Ulakan yang merupakan salah satu murid Syekh Abdurrauf bin Ali al-Fansuri as-Singkili, Diabelajar selama kurang lebih 10 tahun kepada Syekh Abdurrauf bin Ali al-Fansuri as-Singkili. Setelah itu kembalilah Dia ke Minangkabau untuk menyebarkan Islam dan menjadi Khalifah Syekh Abdurrauf bin Ali al-Fansuri as-Singkili. Syekh Burhanuddin al-Ulakan membawa ajaran Tarekat Syattariyah ke Ulakan. Dari Ulakan ajaran tarekat menyebar melalui jalur

---

<sup>3</sup> Chairullah Ahmad, "Dinamika Perkembangan Tarekat Syattariyah Dan Tarekat Naqsyabandiyah Di Minangkabau," *Hadharah* 13, no. 2 (2019): 17–32.

perdagangan di Minangkabau terus ke Kapeh-kapeh dan Pamansiangan, kemudian ke Koto Laweh, Koto Tuo, dan Ampek Angkek,<sup>4</sup> dan terus berkembang ke wilayah disekitarnya termasuk ke wilayah Kerinci.

Penyebaran ajaran Tarekat Syattariyah di Kerinci tidak lepas dari peran ulama Syekh Muhammad Fakhri, ajaran Tarekat Syattariyah terus berkembang di kawasan Bunga Tanjung dan sekitarnya termasuk di Desa Baru Debai, ajaran Tarekat Syattariyah ini diajarkan turun temurun oleh murid-murid dari Syekh Muhammad Fakhri, diantaranya Syekh Abdullah Imam Syatari, dilanjutkan oleh Syekh Said Syatari, dilanjutkan oleh K.H Tengku Adnan Jamil dan sekarang dilanjutkan oleh Kiyai Nazarudin yang merupakan guru aktif mengajar Tarekat Syattariyah di Desa Baru Debai.<sup>5</sup>

Perkembangan Tarekat Syattariyah di Desa Baru Debai disambut baik oleh masyarakat, hal ini tidak lepas dari peran pendakwah dalam menanamkan nilai-nilai religius pada masyarakat, Penanaman nilai religius pada masyarakat dilakukan melalui kegiatan dakwah yang dilakukan oleh pedakwah.<sup>6</sup>

Dakwah Tarekat Syattariyah tidak lepas dari kegiatan tradisi yang sudah melekat dan turun temurun dilaksanakan oleh pengikut ajaran Tarekat Syattariyah, seperti aktivitas dakwah melalui kegiatan ziarah kubur kemakam ulama atau guru. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Maharani dalam jurnal

---

<sup>4</sup>*Ibid.*

<sup>5</sup> Kiyai Nazarudin, Guru Besar Tarekat Syattariyah Kerinci, *Wawancara*, tanggal 29 Maret 2021

<sup>6</sup> Manajemen Dakwah, *No Title*, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2006), [https://www.google.co.id/books/edition/Manajemen\\_Dakwah/qG\\_IDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Muhhammad+Munir,+Wahyu+Ilahi.+Manajemen+Dakwah&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Manajemen_Dakwah/qG_IDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Muhhammad+Munir,+Wahyu+Ilahi.+Manajemen+Dakwah&printsec=frontcover).

Manajemen Dakwah dengan judul Aktivitas Dakwah Tarekat Syattariyah di Nagari Sabu Sumatra Barat menyatakan bahwa:

“Dakwah Tarekat Syattariyah di Nagari Sabu Sumatera Barat seperti tradisi Shalawat dulang, ziarah kemakam guru atau ulama, dzikir saman dan sholat 40 hari sebelum bulan Ramadhan dan lain-lain. Dakwah Tarekat Syattariyah juga memfokuskan pada keyakinan adanya Allah, nabi, tokoh-tokoh Islam yang keramat dan penghormatan terhadap Syekh Burhanuddin. Kegiatan dakwah Syattariyah di atas dikukan oleh Syekh dan para pengikut ajaran Syattariyah, selain itu dakwah juga dilakukan dengan mempertimbangkan konsep-konsep dakwah, yang salah satunya adalah konsep dakwah humanis”.<sup>7</sup>

Menurut Natsir yang dikutip Alimudin dalam Jurnal yang berjudul Konsep Dakwah dalam Islam cenderung mengartikan dakwah adalah amar makruf nahi mungkar,<sup>8</sup> Dakwah Tarekat Syattariyah yang saat ini terus berkembang di Kerinci, khususnya di Desa Baru Debai juga mengajarkan Islam sebagai agama رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ , melalui kegiatan-kegiatan seperti ceramah agama, kegiatan ziarah kubur ulama dan sebagainya, dengan demikian, dakwah pendekatan humanis Tarekat Syattariyah merupakan suatu usaha menyampaikan ajaran Islam yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan menggunakan cara-cara tertentu untuk mempengaruhi orang lain agar dapat mengikuti apa yang menjadi tujuan dakwah tersebut tanpa ada paksaan. Dakwah dalam konteks demikian mempunyai pemahaman yang mendalam, tidak hanya menyampaikan saja, melainkan memerlukan beberapa syarat yaitu mencari materi yang cocok, mengetahui keadaan subjek dakwah secara tepat, memilih metode yang representatif, dan menggunakan bahasa yang bijaksana dan humanis.

<sup>7</sup> Aulia Devi Maharani, “Aktivitas Dakwah Tarekat Syattariyah Dan Fenomena Islam Tradisionalis Dan Modernis Di Nagari Sabu Sumatra Barat,” *Idarotuna* 2, no. 2 (2020): 51–69, <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v2i2.9533>.

<sup>8</sup> *Ibid.*

Konsep dakwah humanis berkaitan erat pada nilai-nilai Islam dimana segala syariat yang terkandung dalam ajaran Islam itu sendiri selalu menonjolkan sisi-sisi kemanusiaan. Hal ini senada dengan pendapat para ahli, yang mendefinisikan dakwah humanis merupakan dakwah yang berorientasi pada pembentukan jati diri manusia yang manusiawi dengan kedamaian, kebijakan, kearifan dan keadilan, dengan kata lain, dakwah yang menghadirkan Islam sebagai rahmat sekalian alam. Hal ini sebagaimana yang telah di firmankan Allah dalam Qs. al-Anbiya ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Artinya: “Dan tidaklah kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam.”<sup>9</sup>

Dasar-dasar konsep dakwah humanis Tarekat Syattariyah di Desa Baru Debai tersusun secara tidak tertulis. Akan tetapi tatanan dakwah humanis Tarekat Syattariyah memiliki manajemen yang sangat jelas dimulai dari *planning*, *organizing*, *acuating* dan *controlling*. Manajemen ini dapat dilihat dari kegiatan ritus-ritus keagamaan yang dilakukan.

Setelah dilakukan observasi awal di Mushalla Syattariyah Desa Baru Debai penganut tarekat memiliki agenda rutinan yang dilaksanakan setiap malam kamis seperti pengajian, wejangan guru, dan pengamalan amalan yang telah disesuaikan oleh Syekh untuk setiap murid. Maka barulah diberikan amalan-amalan tertentu untuk bisa mengikuti pengajian khusus untuk mendalami ajaran Tarekat Syattariyah.

---

<sup>9</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Hida Karya Agung, 1973), h 480

Selain itu pada tahapan pengorganisasian (*organizing*) pengurus Tarekat Syattariyah telah melibatkan seluruh murid untuk terlibat aktif dalam kegiatan dakwah yang telah direncanakan, adapun bentuk kegiatan dakwah seperti, menghadiri kegiatan dakwah mingguan, mengikuti kegiatan ziarah ke makam guru dan kegiatan lainnya.

Pada tahapan Pelaksanaan (*Actuating*) terhadap perencanaan dakwah dilaksanakan sesuai dengan waktu, tempat dengan pengorganisasian seluruh pengurus dan murid untuk terlibat aktif dalam kegiatan dakwah. Setelah kegiatan dakwah diberikan maka ada tindakan Kontrol (*Controlling*) terhadap pelaksanaan ajaran yang telah diajarkan oleh Kiyai, dengan caramengamati kepada setiap santri tentang pelaksanaan ajaran yang telah diajarkan pada setiap kali pertemuan.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“MANAJEMEN DAKWAH TAREKAT SYATTARIYAH DALAM GERAKAN DAKWAH HUMANIS DI DESA BARU DEBAI”**

#### **B. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini tidak mengalami perluasan makna dari tujuan penelitian maka peneliti membatasi penelitian ini pada dua sisi pertama segi teritorial atau tempat penelitian di Desa Baru Debai untuk substansi pada penelitian ini manajemen dakwah humanis Tarekat Syattariyah

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- (1) Bagaimana sejarah masuk dan berkembangnya Tarekat Syattariyah di Desa Baru Debai?
- (2) Bagaimana manajemen dakwah Tarekat Syattariyah dalam gerakan dakwah humanis di Desa Baru Debai?

### D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah masuk dan berkembangnya Tarekat Syattariyah di Desa Baru Debai.
2. Untuk mengetahui manajemen dakwah Tarekat Syattariyah dalam gerakan dakwah humanis di Desa Baru Debai.

### E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini berguna secara teoritis dan Praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah menambah referensi di bidang dakwah khususnya manajemen dakwah dalam gerakan dakwah humanis.

2. Secara Praktis

1. Bagi peneliti hasil penelitian dapat menambah pengetahuan tentang gerakan dakwah humanis.

2. Memberi masukan bagi organisasi manajemen dakwah Tarekat Syattariyah dalam gerakan dakwah humanis di Desa Baru Debai.

## F. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan saat ini, sehingga perlu dijelaskan untuk menghindari kesamaan dan plagiat. Penelitian tersebut yaitu:

Fatma Laili Khoirun Nida (2016) dalam Jurnal: Tadbir 1, no. 2, dengan judul penelitiannya "*Mengembangkan Dakwah Humanis Melalui Penguatan Manajemen Organisasi Dakwah*". Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa Islam sebagai agama dakwah terus dihadapkan pada beragam tantangan dalam dinamika perkembangan aktifitas dakwahnya. Salah satu tantangan terbesar dalam dakwah islam adalah ketika harus dihadapkan pada fenomena masyarakat yang memiliki keragaman dalam budaya maupun agama. Sikap intoleran dan radikal yang dimiliki pelaku dakwah di tengah kelompok masyarakat yang multicultural akan memicu munculnya disintegrasi baik dalam kehidupan social maupun kehidupan beragama. Lebih jauh kondisi tersebut akan menciptakan fitnah bagi Islam yang pada dasarnya sebagai agama yang humanis. Eksistensi organisasi dakwah sebagai wadah yang mampu melakukan pengawasan terhadap dinamika dakwah sangat dibutuhkan. Kekuatan peran organisasi dakwah dalam mewujudkan dakwah yang humanis akan bertumpu pada kemampuan organisasi dakwah dalam melakukan kegiatan

manajerial dari organisasi dakwah tersebut yang meliputi; *planning, organizing, actualizing* dan *controlling*.<sup>10</sup>

Berikutnya, Qamariyah (2019) dalam Jurnal Ilmu Dakwah Volume 39 (2), dengan judul penelitiannya “*Dakwah Humanis Melalui Gerakan Tarekat*”. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kegiatan dakwah melalui tarekat merupakan pilihan dakwah yang baik. Kebaikan dakwah melalui tarekat dipandang lebih mengenai pada sasaran, dimana anggota tarekat lebih diperhatikan keberadaannya, sekaligus para anggota atau jamaah tarekat juga diberi materi dakwah yang sesuai dengan keinginan dan keberadaan dirinya.<sup>11</sup>

Selanjutnya, Arifah Nurtsania Ardiyanti (2018) dalam Jurnal Tabligh Volume 19 (2), dengan judul penelitiannya “*Dakwah Humanis Sebagai Upaya Penanggulangan Radikalisme di Indonesia*”. Hasil penelitiannya berdasarkan konteks kekinian yang terjadi di Indonesia pada khususnya, ada tiga metode dakwah, yaitu dakwah dengan nada yang sangat keras, dakwah dengan nada mudah menyalahkan, dan yang terakhir adalah dakwah humanis yang berbasis kemanusiaan. Meskipun demikian, ketiga metode dakwah tersebut pada dasarnya memiliki misi yang sama, yaitu amar ma’ruf dan nahi munkar. Selain itu, ketiga model dakwah tersebut memiliki segmennya masing-masing. Yang perlu digaris bawahi dari tulisan ini adalah bahwa meskipun misi yang dibawa memiliki kesamaan, yang terpenting, dakwah tidak selalu bernada provokatif.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Fatma Laili Khirun Nida, “Mengembangkan Dakwah Humanis Melalui Penguatan Manajemen Organisasi Dakwah,” *TADBIR1*, no. 2 (2016): 119–144.

<sup>11</sup> Qamariyah, “Dakwah Humanis Melalui Gerakan Tarekat,” *Ilmu Dakwah*, 39, no. 2 (2018): 183–196.

<sup>12</sup> Arifah Nurtsania Ardiyanti, “Dakwah Humanis sebagai Upaya Penanggulangan Radikalisme di Indonesia,” *Tabligh* 19, no. 2 (2018): 179–197.



Berdasarkan ketiga penelitian di atas persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang manajemen dakwah, dakwah humanis dan tarekat akan tetapi ketiga penelitian di atas tidak memfokuskan pada manajemen dakwah Tarekat Syattariyah di Desa Baru Debai, sedangkan perbedaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berbeda pada tempat dan substansi penelitiannya.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *field research* (penelitian lapangan). Menurut Prastowo penelitian kualitatif adalah penelitian yang menjelaskan peristiwa-peristiwa yang terjadi di kancah penelitian bukan untuk menguji hipotesis.<sup>13</sup> Lebih lanjut menurut Raco penelitian lapangan (*field research*) adalah penelitian dimana peneliti harus terjun langsung kelapangan, terlibat dengan masyarakat setempat untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang situasi.<sup>14</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti akan terjun langsung kelapangan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan.

### **2. Waktu dan Tempat Penelitian**

#### **a. Waktu Penelitian**

Waktu yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian adalah minimal 5 bulan, mulai dari April sampai Agustus 2021.

---

<sup>13</sup> Andi Prastowo, *No Title*, ed. Meita Sandra, Cetakan II (Jogjakarta: Ar-RUZZ MEDIA, 2012).

<sup>14</sup>Hasibuan, "Urgensi Manajemen Dakwah Dalam Membentuk Da'i Profesional."

## b. Tempat Penelitian

Tempat dilaksanakannya penelitian ini adalah di Mushalla Syattariyah Desa Baru Debai Kecamatan Tanah Kampung, Kota Sungai Penuh.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Observasi.

Observasi berarti melakukan pengamatan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan peristiwa tertentu dalam masyarakat.<sup>15</sup> Observasi dalam penelitian ini merupakan observasi *participant*, dimana peneliti ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Tarekat Syattariyah khususnya pada kegiatan dakwah yang dilakukan pada masyarakat Desa Baru Debai. Tujuan dilakukannya observasi ini adalah untuk memperoleh data yang objektif tentang sejarah dan perkembangan Tarekat Syattariyah serta manajemen kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Tarekat Syattariyah di Desa Baru Debai.

### b. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur (*Unguided Interview*). Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang pertanyaan yang ingin diajukan tidak disusun dalam lembar pernyataan tetapi pertanyaan diberikan sesuai dengan kebutuhan informasi yang dibutuhkan dan hingga diperoleh data yang diinginkan<sup>16</sup> diantara informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data tentang sejarah dan perkembangan

---

<sup>15</sup> Andi Prastowo, *No Title*.

<sup>16</sup> *Ibid*.

Tarekat Syattariyah di Desa Baru Debai serta manajemen yang dilakukan oleh organisasi Tarekat Syattariyah dalam gerakan dakwah humanis. Adapun responden yang di wawawancara untuk memperoleh data yang dimaksud di atas adalah:

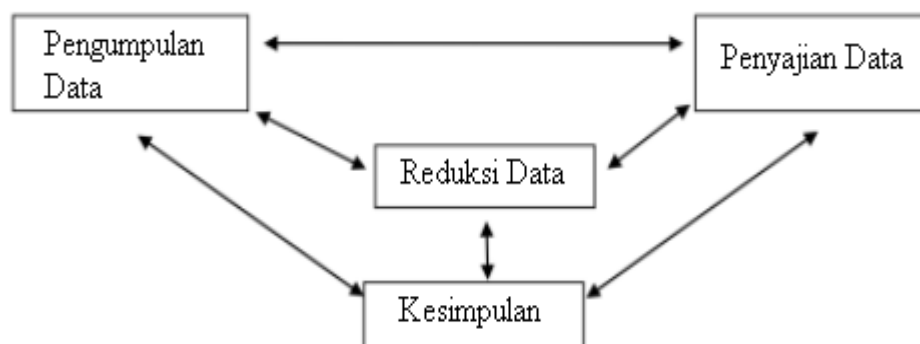
- a. Kiyai Nazarudin selaku guru besar Tarekat Syattariyah Kerinci
- b. Pengurus Mushalla Syattariyah Desa Baru Debai
- c. Anggota Pengajian Tarekat Syattariyah Desa Baru Debai.
- c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini bersumber dari teori-teori yang bersumber dari buku yang di peroleh dari perpustakaan yang berhubungan dengan manajemen dakwah, informasi tentang Tarekat Syattariyah, dakwah humanis. Selain itu peneliti juga menggunakan jurnal penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang peneliti laksanakan saat ini untuk mendukung teori dan menambah informasi yang peneliti butuhkan yang diperoleh dari jurnal yang terapat pada google scholar. Lebih lanjut data dokumentasi juga diperoleh dari arsip-arsip atau dokumen yang tersimpan di Mushalla Syattariyah Desa Baru Debai yang berkaitan dengan penelitian seperti, dokumen tentang profil sejarah dan perkembangan Tarekat Syattariyah serta kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Tarekat Syattariyah di Desa Baru Debai.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian kualitatif adalah usaha terus menerus yang dilakukan dari awal hingga akhir penelitian yang di kembangkan atas dasar kejadian atau

peristiwa yang terjadi di lapangan.<sup>17</sup> Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan model analisis data interaktif *miles* dan *huberman*, yaitu:



Sumber: Mathew B. Miles & A. Michael Huberman

Analisa data pada model teknik *miles* dan *huberman* di atas melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

**1. Analisa pada tahapan pengumpulan data,**

Pada tahapan pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data-data melalui kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan tersebut berhubungan dengan fokus penelitian yaitu data tentang bagaimana manajemen dakwah Tarekat Syattariyah di Desa Baru Debai dengan cara mewawancarai beberapa responden, diantaranya Kiyai Nazarudin selaku guru besar Tarekat Syattariyah, Pengurus Mushalla Syattariyah Desa Baru Debai dan Anggota pengajian Tarekat Syattariyah. Pengumpulan data dokumentasi dilakukan dengan melihat dokumentasi kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Tarekat Syattariyah di Mushalla Syattariyah Desa Baru Debai berupa, jadwal kegiatan, foto, dan dokumen pendukung lainnya yang berhubungan dengan penelitian, sedangkan data observasi

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 45

diperoleh dengan melihat langsung dengan cara peneliti ikut sebagai peserta kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Tarekat Syattariyah di Mushalla Syattariyah Desa Baru Debai.

## 2. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah menyeleksi data yang berhubungan dengan penelitian, proses memilih data atau mengekstrak data. Pada tahapan ini data yang diperoleh dari wawancara dipilih yang hanya berhubungan dengan fokus penelitian yakni yang berhubungan dengan manajemen dakwah Tarekat Syattariah dengan pendekatan dakwah humanis di Desa Baru Debai, dan selanjutnya data yang berhubungan dengan penelitian akan disajikan dan diinterpretasikan. Sedangkan data yang tidak berhubungan tidak akan dipakai atau dibuang.

## 3. Penyajian data (*Displaying Data*)

Penyajian data adalah menyajikan data dan menginterpretasi data, yang berhubungan dengan penelitian dengan menghubungkan dengan teori yang relevan tersebut sehingga diperoleh gambaran kesimpulan dari penelitian yang sedang dilakukan.

## 4. Kesimpulan

Pada tahapan ini peneliti telah memperoleh kesimpulan berdasarkan data yang disajikan, dan selanjutnya ditarik sebuah kesimpulan dari sebuah penelitian yang telah dilakukan.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> *Ibid.*

## BAB II

### KERANGKA TEORITIS

#### 1. Manajemen Dakwah

##### a) Pengertian Manajemen Dakwah

Manajemen dakwah menurut A. Rosyad Shaleh yaitu sebagai proses perencanaan tugas dimulai dari mengelompokkan tugas dan menggerakkannya ke arah pencapaian.<sup>19</sup> Dalam melaksanakan manajemen ada beberapa aspek yang terkait manajemen yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *Actuiring* (penggerakkan), dan *Controlling* (pengawasan).<sup>20</sup> Sehubungan dengan pengertian manajemen dakwah tersebut maka peneliti ingin melihat pelaksanaan aspek-aspek manajemen dakwah Tarekat Syattariyah dalam gerakan dakwah humanis di Desa Baru Debai.

##### b) Aspek-Aspek dalam Kegiatan Manajemen Dakwah

Menurut Samsiar aspek-aspek dalam kegiatan manajemen dakwah meliputi aspek perencanaan dakwah (*Planning*), aspek pengorganisasian dakwah (*organizing*), Aspek penggerakan dakwah (*Actuiring*), dan aspek pengendalian (*Controlling*).<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup>Abdul Soleh, *Mamanajemen Dakwah Islam*, Cetakan I (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 77.

<sup>20</sup>Wahyu Ilahi Muahammad Munir, *Manajemen Dakwah*, Cetakan I (Jakarta: Kencana, 2006).

<sup>21</sup>Samsiar, "Urgensi Manajemen dalam Dakwah" *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–99.

## 1. Aspek Perencanaan Dakwah (*Planning*)

Pada perencanaan dakwah bertujuan untuk menentukan langkah dan program dalam menentukan setiap sasaran, menentukan materi yang akan disampaikan, metode yang digunakan, media, serta dai yang akan menjadi pelaksana dakwah.<sup>22</sup>

Suatu perencanaan dakwah hendaknya memenuhi kriteria yaitu:

- A. Meyakini bahwa apa yang akan dilakukan adalah baik, dan landasannya adalah al-Qur'an dan Hadis.
- B. Pastikan bahwa aktivitas dakwah yang akan dilaksanakan memiliki manfaat yang baik atau memiliki kemaslahatan bagi umat.
- C. Untuk merencanakan aktivitas dakwah, dai harus memiliki ilmu pengetahuan yang memadai, sehingga dapat melaksanakan dakwahnya sesuai kompetensi ilmunya .
- D. Dipikirkan dan dianalisis proses dakwahnya serta kelanjutan dari aktivitas dakwah yang akan dilaksanakan.
- E. Memperkirakan dan memperhitungkan masa depan serta menetapkan tindakan-tindakan dakwah serta penjadwalan waktu, lokasi, biaya, materi, metode, dan media yang digunakan.<sup>23</sup>

Perencanaan dakwah sebagaimana tersebut di atas jika dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini maka sangat jelas sekali bahwa pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui pelaksanaan aspek-aspek manajemen dakwah Tarekat Syattariyah, program-program dakwah serta sasaran program

---

<sup>22</sup>*Ibid.*

<sup>23</sup>*Ibid.*

dakwah, menentukan materi dakwah yang akan disampaikan, metode dakwah yang digunakan, media pendukung dakwah, serta dai yang akan menjadi pelaksana dakwah dalam gerakan dakwah humanis di Desa Baru Debai.

## 2. Aspek Pengorganisasian Dakwah (*Organizing*)

Hani Handoko dalam Samsiar mengemukakan bahwa pengorganisasian merupakan proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimiliki.<sup>24</sup> Organisasi yaitu membagi kegiatan-kegiatan dakwah menjadi departemen-departemen atau divisi-divisi dan tugas-tugas yang terperinci dan spesifik, membagi kegiatan dakwah serta tanggung jawab yang berkaitan dengan masing-masing jabatan atau tugas dakwah, mengkoordinasikan berbagai tugas organisasi dakwah, mengelompokkan pekerjaan-pekerjaan dakwah ke dalam unit-unit, membangun hubungan di kalangan dai, baik secara individual, kelompok dan departemen, menetapkan garis-garis wewenang formal, mengalokasikan dan memberikan sumber daya organisasi dakwah, serta dapat menyalurkan kegiatan-kegiatan dakwah secara logis dan sistematis.<sup>25</sup>

Sehubungan dengan pengorganisasian dakwah, maka pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada pengorganisasian dakwah Tarekat Syattariyah dengan melihat pembagian wewenang dan tanggung jawab sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing, yang jelas terlihat pada struktur organisasi Tarekat Syattariyah.

---

<sup>24</sup>*Ibid*

<sup>25</sup>*Ibid.*



### 3. Aspek Penggerakan Dakwah (*Actuiring*)

Aspek lain yang harus menjadi perhatian bagi pelaku dakwah sebagai bagian dari manajemen dakwah adalah penggerakan dakwah. Ada beberapa hal yang menjadi perhatian dalam aspek penggerakan dakwah yaitu:

- A. Dai harus memiliki program personal dalam meningkatkan spiritualnya terutama berkaitan dengan ibadah dan muamalah.
- B. Dai harus mengembangkan dirinya untuk selalu menambah dan meningkatkan wawasan pengetahuannya agar dapat membantu penerima dakwah dalam menghadapi berbagai persoalan yang dihadapinya
- C. Penguasaan lapangan Seorang Dai harus mengetahui kondisi atau lingkungan dari penerima dakwah.<sup>26</sup>

Sehubungan dengan aspek pergerakan dakwah, penelitian ini melihat tindakan seorang guru besar Tarekat Syattariyah selaku da'i berbuat dalam melaksanakan dakwahnya di tengah-tengah masyarakat, dengan memperhatikan program-program dakwah yang dimiliki, serta usahanya dalam mengembangkan kapasitasnya sebagai seorang da'i dan sejauhmana penguasaan lapangan atau penguasaannya terhadap kondisi sosiologis masyarakat penerima dakwah.

### 4. Aspek Pengendalian (*Controlling*)

Pengendalian dakwah menjadi aspek penting dalam manajemen dakwah. Kegiatan ini dilakukan untuk perbaikan dakwah dan dijalankan secara berkesinambungan dan dilakukan secara terintegrasi dalam organisasi dakwah. Pengendalian dakwah sangat perlu dilakukan sebagai bentuk evaluasi dakwah yang

---

<sup>26</sup>*Ibid.*

merupakan penilaian terhadap kegiatan dakwah yang telah dilaksanakan. Tujuannya adalah mengetahui berhasil tidaknya kegiatan dakwah yang telah dilaksanakan sehingga terukur tingkat keberhasilan atau kegagalan dakwah tersebut, dan pada tahap selanjutnya akan memudahkan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada sebab evaluasi bukan akhir dari kegiatan dakwah tetapi awal dari perbaikan kegiatan dakwah selanjutnya.<sup>27</sup>

Berkaitan dengan aspek pengendalian dakwah (*Controlling*) maka penelitian ini memfokuskan pada aspek pengendalian dakwah yang dilakukan oleh Tarekat Syattariyah dalam kegiatan dakwahnya, hal ini juga berkaitan dengan cara Tarekat Syattariyah mengevaluasi kegiatan dakwah yang telah dilaksanakannya dengan kata lain bagaimana Tarekat Syattariyah mengetahui berhasil atau tidak berhasilnya kegiatan dakwah yang telah dilakanakan serta tindak lanjut Tarikat Syattariyah yang di lakukan setelah evaluasi dakwah itu dilakukan.

## **2. Tarekat**

### **1. Pengertian Tarekat**

Menurut Prantanto yang dikutip oleh Abdurrahman dalam bukunya Tarekat Qadariyah Naqsabandiyah menyatakan, bahwa kata Tarekat secara bahasa diartikan sebagai jalan; metode; cara yang teratur; jalan untuk mencapai kesempurnaan jiwa dan pencerahan. Sedangkan secara terminologis menurut pengertian ulama sufi seperti yang dinyatakan oleh Syekh Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbili al-Syafi al-Naqsyabandi, dalam kitab *Tanwir al-Qulub-nya*: “Tarekat adalah beramal dengan syarat; menjauhkan diri dari semua larangan syariat lahir dan batin; melaksanakan

---

<sup>27</sup>*Ibid.*

semua perintah Allah SWT semampunya; meninggalkan semua larangan-Nya baik yang haram, makruh atau mubah yang sia-sia; melaksanakan semua ibadah fardu dan sunah; yang semuanya ini di bawah arahan, naungan dan bimbingan seorang guru/ syekh/ mursyid yang arif dan telah mencapai maqamnya.<sup>28</sup>

Sedangkan menurut beberapa ahli yang dikutip oleh Abdurrahman dalam buku yang sama menjelaskan bahwa Menurut Harun Nasution, mengatakan: Tarekat berasal dari kata *tariqah* (jalan) yaitu jalan yang harus ditempuh seorang sufi dalam tujuan untuk berada sedekat mungkin dengan Tuhan dan kemudian Tarekat mengandung arti organisasi (tarik).<sup>29</sup> Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tarekat adalah suatu jalan praktis untuk menuntun seorang murid secara berencana dengan jalan pikiran, perasaan dan tindakan, terkendali secara terus menerus kepada suatu rangkaian dari tingkatan-tingkatan (*maqam*) untuk dapat merasakan hakikat yang sebenarnya untuk mendekati diri kepada Allah.

## **2. Maqam-Maqam dalam Tarekat**

### **a. Pengertian Maqam**

Maqam adalah kedudukan seorang hamba di hadapan Allah atau secara teknis maqam juga berarti aktivitas dan usaha maksimal seorang Sufi untuk meningkatkan kualitas spiritual dan kedudukannya (maqam) di hadapan Allah, yang diperoleh dengan melalui peribadatan, mujahadat dan latihan spritual serta (berhubungan)

---

<sup>28</sup>Risan Rusli, *Tasawuf Dan Tarekat Studi Pemikiran Dan Pengalaman Sufi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) , h. 187. 1,” n.d., 1–18.

<sup>29</sup>*Ibid.*

yang tidak putus-putusnya dengan Allah.<sup>30</sup> Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat diartikan bahwa maqam adalah tingkatan atau stasion-stasion yang ditempuh oleh seorang sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah yang dijalani dengan kesungguhan hati melalui peribadatan, mujahadat dan latihan spritual serta (berhubungan) yang tidak putus-putusnya dengan Allah.

#### b. **Macam-Macam Maqam**

Maqam merupakan stasiun pemberhentian seorang Sufi, dimana pada stasion tersebut seorang sufi menunggu sambil berusaha membersihkan diri melalui ibadah seperti shalat, puasa, dzikir, dan membaca Al-Qur'an untuk mendekatkan diri kepada Allah, agar dapat melanjutkan perjalanan ke maqam yang merupakan stasion pemberhentian berikutnya. Berkaitan dengan macam-macam maqam yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk sampai menuju Allah, terdapat perbedaan pendapat di kalangan para sufi, menurut Miswar dalam Jurnal ANSIRU PAI Volume 1 Nomor 2 dengan Judul *Maqamat (Tahapan Yang Harus Ditempuh Dalam Proses Bertasawuf)* menyatakan.

“Terdapat perbedaan pendapat tentang jumlah maqam yang harus ditempuh oleh seorang sufi menurut beberapa ahli, diantaranya menurut Muhammad al-Kalabazy dalam kitanya *al-Ta'arruf li Mazhab ahl al-Tasawwuf*, menyatakan bahwa maqam jumlahnya ada sepuluh yaitu *al-taubah, al-zuhud, al-shabr, al-faqar, al-tawadlu', al-taqwa, al-tawakkal, al-ridla, al-muhabbah* dan *al-ma'rifah*. Sementara menurut Abu Nasr al-Saraj al-Tusi dalam kitabnya *al-Luma'* menyebutkan bahwa terdapat tujuh jumlah maqam dalam tarekat yaitu *al-taubah, al-zuhud, al-shabr, al-faqr, al-tawadlu', al-taqwa, al-tawakkal, dan al-ridla*. Sementara itu menurut Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* mengatakan bahwa maqam itu terdiri dari *al-taubah, al-shabr, al-zuhud, al-tawakkal, al-mahabbah, al-ma'rifah, dan al-ridl*.<sup>31</sup>

<sup>30</sup>Syamsun Na'im, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), h. 137..

<sup>31</sup>Miswar, *Maqamat Tahapan yang Harus Ditempuh dalam Proses Bertasawuf* "Jurnal ANSIRU PAI01, no. 2 (2017): 8–19.

Bekaitan dengan macam-macam maqam yang telah dijelaskan oleh beberapa orang kalangan sufi di atas diketahui bahwa terdapat perbedaan pendapat diantara mereka, namun walaupun demikian terdapat maqam yang mereka sepakati yaitu *at-taubah*, *al-zuhud*, *al-wara'*, *al-faqr*, *al-shabr*, *al-tawakkal* dan *al-ridla*.<sup>32</sup>

### 1) *Al-Taubah*

Maqam taubat (*al-taubah*) merupakan maqam pertama yang harus dilewati oleh seorang Sufi yang dapat diraih dengan ibadah, mujahadah, dan riyadhah, tobat dalam bermakna sadar dan menyesali semua dosa dan berniat memperbaiki tingkah laku dan perbuatan.<sup>33</sup> Pada tahapan taubat terdapat tiga syarat tobat: *pertama*, menyesali perbuatan dosa yang pernah dilakukan dimasa lalu; *kedua*, meninggalkan semua perbuatan dosa yang pernah dilakukan dan tidak mengulanginya dimasa mendatang; *ketiga*, menunjukkan pernyesalan dan ketidak berdayaan dengan mematuhi segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.<sup>34</sup>

### 2) *Al-Istiqamah*

Tingkatan istiqamah tersebut, yaitu (1) menegakkan segala sesuatu (*al-taqwim*) dengan mendisiplinkan diri dalam melaksanakan ibadah; (2) meluruskan segala sesuatu (*al-iqamah*) yang dapat dilakukan dengan kegiatan mendekatkan diri kepada Allah dengan jalan sirri; (3) berlaku teguh (*al-istiqamah*) teguh dalam menjalankan ibadah.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup>*Ibid.*

<sup>33</sup>*Ibid.*

<sup>34</sup>Ja'far, *Gerbang Tasawuf* (Medan: Perdana Publishing, 2016) , h. 57.

<sup>35</sup>Syamsun Na'im, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014) , h. 145-146.

### 3) *Al-Wara'*

Wara' berasal dari bahasa Arab, *wara'a, yari'u, wara'an* bermakna berhati-hati, yang dalam dunia tasawuf di tandai dengan kehati-hatian dan kewaspadaan tinggi dengan meninggalkan segala sesuatu yang tidak jelas persoalannya baik menyangkut makanan, pakaian maupun persoalan yang bersifat duniawi. Wara' terdiri dari wara' lahir dan wara' batin, wara' lahir yaitu tidak mempergunakan anggota tubuh untuk hal yang tidak diridhoi Allah dan wara' batin yaitu tidak mengisi hatinya kecuali hanya Allah.<sup>36</sup>

### 4) *Al-Zuhud*

Zuhud berasal dari bahasa Arab *zahada, yazhudu, zuhdan* yang berarti menjauhkan diri, tidak berkeinginan, tidak tertarik, Zuhud berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia.<sup>37</sup>

### 5) *Al-Faqr*

Fakir (*Al-faqr*) adalah tidak meminta lebih dari yang telah ada pada diri kita, dengan kata lain tidak memaksakan diri untuk mendapatkan sesuatu melebihi dari kebutuhan primer yang berarti tidak punya apa-apa dan tidak dikuasai apa-apa selain Allah.<sup>38</sup>

### 6) *Al-Shabr*

Kata sabar berasal dari bahasa Arab, *shabara, yashbru, shabran* yang bermakna bersabar, besabar dalam menjalankan perintah Allah dan sabar dalam

---

<sup>36</sup>Miswar, Maqamat Tahapan yang Harus Ditempuh dalam Proses Bertasawuf' *Jurnal ANSIRU PAI01*, no. 2 (2017): 8–19.

<sup>37</sup>*Ibid.*

<sup>38</sup>*Ibid.*

menahan diri dari larangan Allah serta tidak lekas marah, tidak putus asa, tabah, dalam menanggung cobaan yang diberikan oleh Allah.<sup>39</sup>

### 7) *Al-Tawakkal*

Kata tawakal berasal dari bahasa Arab, *wakila, yukilu, wakilan* yang berarti mempercayakan, bersandar dan bergantung hanya kepada Allah dari qadhar baik dan qadar buruk merupakan ketetapan Allah.<sup>40</sup>

### 8) *Al-Ridha*

Ridha berasal dari bahasa Arab, *radhiya, yardha, ridhwanan* yang artinya senang, puas, menerima, dengan kata lain tidak menantang kada dan kadar yang telah ditetapkan Allah dengan tidak merasa sakit atas segala ketetapan Allah atas dirinya.<sup>41</sup>

## 3. Dakwah

### 1. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi etimologisnya maka kata dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu **دعا- يدعو-دعوة** yang mempunyai arti menyeru, memanggil, mengajak serta mengundang.<sup>42</sup> Lebih lanjut Abdullah menyatakan bahwa kata dakwah secara etimologis terkadang artikan sebagai perbiatam mengajak kepada kebaikan yang pelakunya ialah Allah Swt, Rasul, Nabi serta orang-orang yang beriman. Terkadang juga diartikan sebagai ajakan kepada keburukan yang pelakunya adalah syaitan, orang-orang kafir, orang-orang munafik dan kaum musyrik.<sup>43</sup>

<sup>39</sup>*Ibid.*

<sup>40</sup>*Ibid.*

<sup>41</sup>*Ibid.*

<sup>42</sup>Muhammad Qodaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Cetaka II (Jakarta: CV. Penerbit Qiara Media, 2019).

<sup>43</sup>*Ibid.*

Pengertian mengajak kepada kejahatan di sebutkan dalam firman Allah dalam Al-Qur'an surah Fathir ayat 6, sebagai berikut:

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُوا حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿٦﴾

Artinya: *Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala (Q.S Fathir :6).*<sup>44</sup>

Berdasarkan pengertian di atas maka dakwah merupakan ajakan atau seruan kepada manusia untuk mengerjakan perbuatan ma'ruf dan menjauhi perbuatan mungkar dengan pendekatan dan manajemen tertentu. Dakwah dalam penelitian ini tentunya dilihat dari sudut pandang bagaimana Tarekat Syattariyah mengajak masyarakat Desa Baru Debai untuk mengerjakan perbuatan ma'ruf dan mencegah perbuatan mungkar baik bagi pribadi individu maupun bagi masyarakat melalui manajemen dakwah dengan pendekatan dakwah humanis.

## 2. Dakwah Humanis

Secara terminologi dakwah humanis menurut Bukhari adalah dakwah yang berorientasi pada pembentukan jati diri manusia yang manusiawi dengan kedamaian, kebijakan, kearifan dan keadilan.<sup>45</sup> Sedangkan menurut Wahab yang dikutip oleh Bukhari dalam Jurnal Hikmah volume 14 (1) yang berjudul “*revitalisasi Dakwah Humanis dalam Menghadapi Era Globalisasi di Indonesia*”

<sup>44</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Hida Karya Agung, 1973), h 638.

<sup>45</sup> Bukhari, *Revitalisasi Dakwah Humanis dalam Menghadapi Era Globalisasi di Indonesia* 14, no. 1 (2020): 15-34.



menyatakan bahwa dakwah humanis adalah dakwah yang mencerdaskan dan mencerahkan umat, bukan dakwah yang membodohi masyarakat. Dakwah yang mendidik dan mendewasakan masyarakat, bukan menghardik dan membinasakan. Dakwah yang sifatnya persuasif, bukan provokatif.

Jika diikuti logika berpikir Abdul Wahab, maka dapat dipahami bahwa dakwah humanis adalah dakwah yang tidak bermaksud untuk mencari-cari kesalahan orang lain, bukan memukul tapi merangkul, dakwah yang tidak mengejek tapi mengajak, dakwah yang membujuk bukan dakwah yang membajak. Kaitan dakwah humanis yang dijelaskan di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini tidak lepas dari bagaimana Tarekat Syattariyah sebagai sebuah organisasi keagamaan menyampaikan dakwah khususnya pada masyarakat Desa Baru Debai dengan pendekatan yang baik, santun, yang dapat mencerdaskan masyarakat dengan pengetahuan agama yang memberi manfaat sebagaimana ajaran Islam yang merupakan agama yang rahmatan lil'alam.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI

## BAB III

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### 1) Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di Desa Baru Debai, Desa Baru Debai adalah salah satu desa yang terdapat di Kota Sungai Penuh yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Kerinci melalui UU Nomor 25 Tahun 2008. Di dalam perkembangannya Desa Baru Debai merupakan penduduk yang mayoritasnya bekerja sebagai petani dan seluruhnya beragama Islam yang banyak menganut ajaran-ajaran Tarekat di antaranya adalah aliran Tarekat Syattariyah.

##### A. Sejarah Desa Baru Debai

Desa Baru Debai awalnya merupakan Desa yang tergabung dalam Pemerintah Kabupaten Kerinci dalam lingkup Kecamatan Sitinjau Laut. Seiring dengan disetujuinya aspirasi masyarakat Kabupaten Kerinci untuk melakukan pemekaran daerah Kabupaten Kerinci menjadi Kota Sungai Penuh pada tahun 2008 memberi dampak yang signifikan terhadap Desa Baru Debai. Melalui Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2008 tentang Pembentukan Kota Sungai Penuh membuat Desa Baru Debai menjadi salah satu Desa yang masuk dalam Administratif Pemerintah Kota Sungai Penuh yang berada dalam Kecamatan Tanah Kampung Kota Sungai Penuh.<sup>46</sup> Disegi sosial kemasyarakatan Desa Baru Debai Juga memegang teguh adat istiadat yang dalam pelaksanaannya berpedoman pada Al-Qur'an dan hadits hal ini tampak jelas dari seluko adat "*Syara' Mungato Adat Mumakai-Adat bersendi*

---

<sup>46</sup> Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2008 tentang Pembentukan Kota Sungai Penuh.

*Syara' Syara' Bersendi Kitabullah*". Desa Baru debai juga memiliki semboyan adat yang menyatakan "*Memengal Putus, Memakan Habis, Membunuh Mati*" dan semboyan inilah yang dipegang teguh oleh masyarakat Desa Baru Debai sampai saat ini dan terus diajarkan turun temurun ke anak cucu yang semboyan tersebut tetap berpedoman pada Al-qur'an dan Hadist.

### B. Letak Geografis

Pusat organisasi Tarekat Syattariyah berlokasi di Desa Baru Debai Kecamatan Tanah Kampung Kota Sungai Penuh, tepatnya di Mushalla Syattariyah yang terletak di ujung Desa Baru Debai, untuk lebih jelasnya lokasi bangunan fisik Mushalla Syattariyah dapat dilihat dari batas-batas sebagai berikut:

**Tabel 3.1**  
**Batas Wilayah Desa Baru Debai**

Arah Mata Angin	Batas Wilayah
Sebelah Timur	: berbatas dengan Desa Semerah
Sebelah Barat	: berbatas dengan Desa Debai
Sebelah Utara	: berbatas dengan Desa Pendung Hiang
Sebelah Selatan	: berbatas dengan Desa Tanjung Pauh Mudik

Sumber: *Dokumen Tarekat Syattariyah, 2021*

Jarak Desa Baru Debai ke Pusat Kecamatan Tanah Kampung berjarak 3 KM dan Jarak Desa Baru Debai ke Pusat Kota Sungai Penuh berjarak 6 KM.<sup>47</sup>

### C. Luas Wilayah

Desa Baru Debai memiliki yang variatif yang dapat dikelompokkan berdasarkan luas pemukiman, luas persawahan, luas perkebunan, luas perkuburan,

<sup>47</sup> Dokumentasi Pemerintah Desa Baru Debai, 2021

luas pertamanan, luas perkantoran, dan luas prasarana umum lainnya hal tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 3.1**  
**Luas Wilayah**

Wilayah	Luas
Luas Permukiman	7 H/M <sup>2</sup>
Luas Persawahan	31 H/M <sup>2</sup>
Luas Perkebunan	1 H/M <sup>2</sup>
Luas Perkuburan	0,5 H/M <sup>2</sup>
Luas Taman	0,1 H/M <sup>2</sup>
Luas Perkantoran	8,75 H/M <sup>2</sup>
Luas Prasarana Umum Lainnya	1,70 H/M <sup>2</sup>

Sumber: *Desa Baru Debai 2021*.<sup>48</sup>

#### **D. Monografis Desa Baru Debai**

Desa Baru Debai secara monografis memiliki identitas sendiri sebagai sebuah wilayah, yang berada di wilayah Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi, Identitas Desa Baru Debai tersaji dalam bentuk monografis Desa sebagaimana disajikan pada tabel dibawah ini.

**Tabel 3.2**  
**Monografis Desa Baru Debai**

Nama Desa	= Desa Baru Debai
Nomor Kode Wilayah	= 04
Kode Pos	= 37171
Kecamatan	= Tanah Kampung
Kota	= Sungai Penuh
Provinsi	= Jambi

Sumber: *Desa Baru Debai 2021*.<sup>49</sup>

<sup>48</sup> *Ibid.*

<sup>49</sup> *Ibid.*

### E. Jumlah Penduduk Desa Baru Debai

Jumlah penduduk Desa Baru Debai dapat dilihat dari dua aspek yaitu berdasarkan jenis kelamin dan berdasarkan tingkatan usia masyarakat. Penjelasan jumlah penduduk dilihat berdasarkan masing-masing aspek di sajikan pada tabel dibawah.

**Tabel 3.3**  
**Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Baru Debai**

No	Jumlah Penduduk	Jumlah
<b>1</b>	<b>Berdasarkan Jenis Kelamin</b>	
	Laki-Laki	620 Orang
	Perempuan	305 Orang
<b>2</b>	<b>Berdasarkan Usia</b>	
	Usia 0 – 15 Tahun	130 Orang
	Usia 15 – 65 Tahun	370 Orang
	Usia 65 Keatas	120 Orang

Sumber: *Desa Baru Debai 2021*.<sup>50</sup>

### F. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Baru Debai

Masyarakat Desa Baru Debai memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda, mulai dari tingkat TK sampai tingkat perguruan tinggi, hal tersebut menunjukkan heterogenitas pendidikan masyarakat Desa Baru Debai yang semuanya itu merupakan komponen masyarakat yang ikut berperang dalam pembangunan di Desa Baru Debai. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Baru Debai dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

---

<sup>50</sup> *Ibid.*

**Tabel 3.4**  
**Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Baru Debai**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
<b>1</b>	<b>Lulusan Pendidikan Umum</b>	
	Taman Kanak-Kanan	25 Orang
	Sekolah Dasar	108 Orang
	SMP	73 Orang
	SMA	302 Orang
	Akademi/ D1-D3	9 Orang
	Sarjana	28 Orang
	Pasca Sarjana	7 Orang
	<b>Lulusan Pendidikan Khusus</b>	
<b>2</b>	Pondok Pesantren	8 Orang
	Pendidikan Keagamaan	60 Orang

Sumber: *Desa Baru Debai 2021*.<sup>51</sup>

#### G. Kegiatan Keagamaan

Menurut data yang di rilis oleh Badan Pusat Statistik Kota Sungai Penuh dalam Katalog *Kecamatan Tanah Kampung Dalam Angka Tahun 2020*, di Desa Baru Debai terdapat beberapa tempat sosial keagamaan berupa tempat pengajian TPQ/TPSQ seperti disajikan pada tabel dibawah.

**Tabel 3.5**  
**Banyak TPQ/ TPSQ dan Murid Di Desa Baru Debai**  
**Kecamatan Tanah Kampug**

No	Desa	TPQ/TPSQ	Murid	
			Laki-Laki	Perempuan
1	Desa Baru Debai	3	35	25

Sumber: *BPS Kota Sungai Penuh*.<sup>52</sup>

Kegiatan keagamaan di Desa Baru Debai juga terlihat dari kegiatan *Majlis Ta'lim* yang aktif *melaksanakan* kegiatannya di Desa Baru Debai. Majlis Taklim

<sup>51</sup> *Ibid.*

<sup>52</sup> BPS Kota Sungai Penuh, 2020, *Kecamatan Tanah Kampung Dalam Angka 2020*, BPS Kota Sungai Penuh Press, h. 73.

Desa Baru Debai merupakan salah satu organisasi yang diminati oleh masyarakat dalam menambah ilmu agama, hal ini dibuktikan dengan jumlah anggotanya yang mencapai 100 orang anggota. Berdasarkan data yang dirilis BPS Kota Sungai Penuh tahun 2020 bahwa di Desa Baru Debai terdapat organisasi keagamaan *Majlis Ta'lim*, seperti disajikan pada tabel dibawah ini.

**Tabel 3.6**  
**Kelompok Majlis Taklim Desa Baru Debai**

NO	Desa	Kelompok Majlis Taklim	Jumlah Anggota
1	Desa Baru Debai	1	100

Sumber: *BPS Kota Sungai Penuh*.<sup>53</sup>

## 2) Tarekat Syattariyah di Desa Baru Debai

Tarekat Syattariyah adalah aliran Tarekat yang pertama kali muncul di India pada abad ke 15. Tarekat ini di nisbahkan kepada tokoh yang mempopulerkan dan berjasa mengembangkannya, Abdullah Asy-Syattar. Awalnya Tarekat ini lebih dikenal di Iran dan Transoksania (Asia Tengah) dengan nama Isyqiyah. Sedangkan di wilayah Turki Usmani, Tarekat ini disebut Bistamiyah. Kedua nama ini diturunkan dari nama Abu Yazid al-Isyqi, yang dianggap sebagai tokoh utamanya.<sup>54</sup> Selanjutnya perkembangan Tarekat Syattariyah di India dikembangkan oleh Abdullah Asy-Syattar namun hanya sedikit yang dapat diketahui mengenai dirinya. Ia adalah keturunan Syihabuddin Suhrawardi. Kemungkinan besar ia dilahirkan di

<sup>53</sup> *Ibid.*

<sup>54</sup> Didik K. *Sejarah Tarekat Syattariyah*, dalam <https://tarekatsyahid.blogspot.com/2015/12/sejarah-thareqat-syattariyah.html> di akses tanggal 4 Juni 2021.

salah satu tempat di sekitar Bukhara. Di sini pula ia di tabhiskan secara resmi menjadi anggota Tarekat Isyqiyah oleh gurunya, Muhammad Arif.<sup>55</sup>

Tarekat Syattariyah sangat populer di kalangan orang-orang Indonesia yang kembali dari Tanah Arab. Abdul Rauf sendiri yang kemudian turut mewarnai sejarah mistik Islam di Indonesia pada abad ke-17 ini, menggunakan kesempatan untuk menuntut ilmu, terutama Tasawuf ketika melaksanakan haji pada tahun 1643. Ia menetap di Arab Saudi selama 19 tahun dan berguru kepada berbagai tokoh agama dan ahli Tarekat ternama. Sesudah Ahmad Qusyasyi meninggal, ia kembali ke Aceh dan mengembangkan Tarekatnya. Kemasyhurannya dengan cepat merambah ke luar wilayah Aceh, melalui murid-muridnya yang menyebarkan Tarekat yang dibawanya. Antara lain, misalnya, di Sumatera Barat dikembangkan oleh muridnya Syekh Burhanuddin dari Pesantren Ulakan di Sumatra Barat).<sup>56</sup>

Ajaran Tarekat Syattariyah yang berkembang di Desa Baru Debai dimulai dari masa Syekh Abdullah Imam Syatari (tahun 1967) selanjutnya Murid -murid Tarekat Syattariyah berduyun-duyun datang ke Pusat pengajian Tarekat ini di Desa Bunga Tanjung. Mereka datang dari hampir seluruh pelosok Kerinci, untuk mendapatkan ilmu dari Syekh yang memimpin pengajian pada saat itu. Setelah meninggalnya Syekh Abdullah Imam Syatari (1970) Pengajian dilanjutkan di bawah bimbingan Syekh Said Syathari, seakan mewarisi kharisma ayahnya, Syaikh Syathari kian mendapat simpati dari murid-murid nya yang semakin membludak.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> *Ibid.*

<sup>56</sup> *Ibid*

<sup>57</sup> Wawancara Mu'alimin, pada tanggal 29 Maret 2021



Syekh Said Syathari ini dalam memimpin Tarekat Syattariyah Kabupaten Kerinci menuju kejayaan. Setelah lebih dari 20 tahun memimpin, dan membimbing Tarekat Syattariyah (1970-1997) kesehatan nya pun kian menurun, Syekh Said Syathari menutup mata dalam suatu penyelesaian tugas. Setelah kepergian Syekh Said Syathari, penganut Tarekat Syattariyah Kerinci, sepertinya meninggalkan luka yang mendalam bagi pengikutnya, selanjutnya tampuk kepemimpinan dakwah Tarekat Syattariyah di lanjutkan oleh K.H Tengku Adnan Jamil yang merupakan murid Syekh Said Syatari. Setelah K.H Tengku Adnan Jamil wafat maka dilanjutkan oleh muridnya kiyai Nazaruddin untuk mengajarkan paham Tarekat Syattariyah yang terus berlangsung hingga sekarang termasuk di Desa Baru Debai tepatnya di Mushalla Syattariyah Desa Baru Debai sebagai salah satu tempat kiyai Nazaruddin mengajar.<sup>58</sup>

#### A. Program-Program Tarekat Syattariyah di Desa Baru Debai

Sebagai salah satu organisasi keagamaan yang berlokasi di Desa Baru Debai Tarekat Syattariyah dalam menjalankan kegiatan-kegiatan dakwah telah menyusun beberapa program kegiatan yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel. 3.7**  
**Program Kegiatan Tarekat Syattariyah**

No	Program
1	Pengajian harian
2	muhasabah
3	Sholat <i>asyuro</i> berjama'ah di Mushalla Tarekat Syattariyah
4	Zikir bersama guru
5	Pembinaan dakwah

Sumber: *Tarekat Syattariyah Sungai Penuh, 2021*.<sup>59</sup>

<sup>58</sup> *Ibid*

<sup>59</sup> Dokumen, Tarekat Syattariyah 2021

## B. Jumlah Anggota Tarekat Syattariyah

Masyarakat Desa Baru Debai yang beragama Islam memiliki antusias yang tinggi untuk mempelajari agama Islam secara mendalam salah satu cara yang dilakukan masyarakat untuk memperdalam pengetahuan tentang ajaran Islam adalah menjadi anggota Tarekat Syattariyah. Saat ini jumlah anggota Tarekat Syattariyah cukup banyak sebagaimana terlihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel. 3.8**  
**Jumlah Anggota Tarekat Syattariyah Desa Baru Debai**

Jumlah Anggota	Jumlah
Laki-Laki	35
Perempuan	65
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>

Sumber: Tarekat Syattariyah Sungai Penuh, 2021.<sup>60</sup>




---

<sup>60</sup>*Ibid.*

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Tarekat Syattariyah di Desa Baru Debai

Tarekat Syattariyah adalah aliran Tarekat yang pertama kali muncul di India pada abad ke 15. Tarekat ini di nisbahkan kepada tokoh yang mempopulerkan dan berjasa mengembangkannya, Abdullah Asy-Syattar.<sup>61</sup> Selanjutnya perkembangan Tarekat Syattariyah di India dikembangkan oleh Abdullah Asy-Syattar namun hanya sedikit yang dapat diketahui mengenai dirinya. Ia adalah keturunan Syihabuddin Suhrawardi yang dilahirkan di salah satu tempat di sekitar Bukhara yaitu salah satu kota yang berada di Uzbekistan bagian tengah yang merupakan pusat peradaban Islam yang tersebar di berbagai wilayah di dunia salah satu di Indonesia.

Masuknya ajaran Tarekat Syattariyah ke Indonesia adalah melalui jalur Abdurrauf al-Sinkili yang berguru pada Ahmad Qusyasyi yang merupakan murid dari Abdullah Asy-Syattar. Abdul Rauf sendiri yang kemudian turut mewarnai sejarah mistik Islam di Indonesia pada abad ke-17 ini, menggunakan kesempatan untuk menuntut ilmu pada Ahmad Qusyasyi dan setelah Ahmad Qusyasyi meninggal ia kembali ke Aceh dan mengembangkan Tarekatnya. Kemasyhurannya dengan cepat merambah ke luar wilayah Aceh, melalui murid-muridnya yang menyebarkan Tarekat yang dibawanya. Antara lain, misalnya, di Sumatera Barat

---

<sup>61</sup> Didik K. *Sejarah Tarekat Syattariyah*, dalam <https://tarekatsyahid.blogspot.sejarah-tharekat-syattariyah.html> di akses tanggal 4 Juni 2021.

dikembangkan oleh muridnya Syekh Burhanuddin dari Pesantren Ulakan di Sumatra Barat.<sup>62</sup>

Perkembangan Tarekat Syattariyah di Sumatra Barat yang begitu pesat dibuktikan dengan adanya murid dari luar wilayah sumatra barat yang berguru kepada Syekh Burhanuddin salah satunya adalah Syekh Muhammad Fakhri yang berasal dari Kerinci. Selanjutnya ia mengembangkan ajaran Tarekat Syattariyah di Kabupaten Kerinci khususnya di daerah Desa Bunga Tanjung. Ajaran Tarekat Syattariyah di Desa Bunga Tanjung terus berkembang dan menarik minat murid-murid untuk berguru kepada Syekh Muhammad Fakhri dan salah satu diantaranya adalah Syekh Abdullah Imam Syathari yang merupakan guru yang mengajar di Mushalla Tarekat Syattariyah di Desa Baru Debai.<sup>63</sup>

Tarekat Syattariyah juga berkembang di Desa Baru Debai dimulai dari masa Syekh Abdullah Imam Syathari selanjutnya murid-murid Tarekat Syattariyah berduyun-duyun datang ke Pusat pengajian Tarekat ini di Desa Bunga Tanjung. Mereka datang dari hampir seluruh pelosok Kerinci, untuk mendapatkan ilmu dari Syekh yang memimpin pengajian pada saat itu. Setelah meninggalnya Syekh Abdullah Imam Syathari. Pengajian dilanjutkan di bawah bimbingan Syekh Said Syathari, seakan mewarisi kharisma ayahnya, Syekh Said Syathari mendapat simpati dari murid-murid nya yang semakin membludak.<sup>64</sup>

Syekh Said Syathari ini dalam memimpin Tarekat Syattariyah Kabupaten Kerinci menuju kejayaan. Setelah lebih dari 20 tahun memimpin Tarekat

---

<sup>62</sup>*Ibid*

<sup>63</sup> Wawancara Mu'alimin, pada tanggal 29 Maret 2021

<sup>64</sup>*Ibid*

Syattariyah, kesehatannya menurun, Syekh Said Syathari menutup mata dalam suatu penyelesaian tugas. Setelah kepergian Syekh Said Syathari, penganut Tarekat Syattariyah Kerinci, meninggalkan luka yang mendalam bagi pengikutnya, selanjutnya tampuk kepemimpinan dakwah Tarekat Syattariyah di lanjutkan oleh K.H Tengku Adnan Jamil yang merupakan murid Syekh Said Syatari. Setelah K.H Tengku Adnan Jamil wafat maka dilanjutkan oleh muridnya kiyai Nazaruddin untuk mengajarkan paham Tarekat Syattariyah yang terus berlangsung hingga sekarang termasuk di Desa Baru Debai tepatnya di Mushalla Syattariyah Desa Baru Debai sebagai salah satu tempat kiyai Nazaruddin mengajar.<sup>65</sup>

Dari uraian di atas yang menjadi objek penelitian berdasarkan observasi, maka kajian Tarekat Syattariyah diperoleh dari penamaan Mushalla Syattariyah yang dikembangkan oleh Syekh Abullah Imam Syattari yang merujuk kepada induk organisasi yang berlokasi di Desa Bunga Tanjung Kabupaten Kerinci.

## **2. Gerakan Dakwah Humanis Tarekat Syattariyah Di Desa Baru Debai**

Tarekat Syattariyah dalam gerakan dakwah humanis di tengah-tengah masyarakat Desa Baru Debai menerapkan gerakan dakwah humanis. Gerakan dakwah humanis Tarekat Syattariyah di Desa Baru dilakukan dengan memberi pengetahuan ilmu agama kepada anggota Tarekat Syattariyah berupa pengetahuan akidah, syariat dan akhlak yang dilakukan secara baik tanpa memaksa, menjelek-jelekan orang lain atau dengan menekankan bahwa agama Islam adalah agama rahmatan lil'alamin, sehingga anggota Tarekat Syattariyah di Desa Baru Debai, sehingga gerakan

---

<sup>65</sup>*Ibid*

dakwah tersebut dapat diterima oleh anggota Tarekat Syattariyah dan Masyarakat Desa Baru Debai.<sup>66</sup>

Bentuk gerakan dakwah humanis Tarekat Syattariyah adalah berupa kegiatan kegiatan yang dilakukan secara baik tanpa memaksa, menjelek-jelekkan orang lain atau dengan menekankan bahwa agama Islam adalah agama rahmatan lil'alam.

Kegiatan-kegiatan dakwah yang dilaksanakan oleh Tarekat Syattariyah di Desa Baru Debai yang dilaksanakan dengan prinsip gerakan dakwah humanis membuat masyarakat tertarik untuk menjadi anggota atau ikut dalam kegiatan pengajian Tarekat Syattariyah di Desa Baru Debai dan hingga saat ini jumlah anggota Tarekat Syattariyah di Desa Baru Debai sudah mencapai 100 orang dengan rincian 35 orang laki-laki dan 65 orang perempuan.<sup>67</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa manajemen dakwah Tarekat Syattariyah dalam gerakan dakwah humanis di Desa Baru Debai dilaksanakan dalam bentuk kegiatan positif yang terdiri dari lima bentuk kegiatan dakwah yang semuanya merupakan bentuk gerakan dakwah humanis, dimana kegiatan-kegiatan tersebut tidak terindikasi adanya bentuk dakwah yang tidak humanis sebab semua kegiatan dakwah Tarekat Syattariyah merupakan dakwah yang tidak memaksa masyarakat untuk mengikuti apa yang diajarkan sebab Tarekat Syattariyah menyadari bahwa tidak ada paksaan dalam agama, Tarekat Syattariyah dalam berdakwah di Desa Baru Debai juga tidak

---

<sup>66</sup>Nazaruddin, *Kiyai Tarekat Syattariyah Kabupaten Kerinci*, Wawancara tanggal 2 Juli 2021.

<sup>67</sup> *Ibid*

menjelek-jelekan orang-orang yang bukan anggota dari Tarekat Syattariyah tetapi Tarekat Syattariyah berupaya menanamkan nilai-nilai akidah dan syariat serta makna taqwa yang sebenarnya kepada anggota dan masyarakat Desa Baru Debai dengan menekankan bahwa agama Islam adalah agama rahmatan lil' alamin.

### 1) Manajemen Dakwah Humanis Tarekat Syattariyah Di Desa Baru Debai

Manajemen dalam kegiatan dakwah Tarekat Syattariyah di Desa Baru Debai merupakan suatu proses perencanaan tugas dimulai dari mengelompokkan tugas dan mengerakkannya ke arah pencapaian tujuan dakwah Tarekat Syattariyah oleh pengurus. Pentingnya manajemen dakwah dilakukan dalam kegiatan dakwah dikarenakan manajemen dakwah menggambarkan bagaimana suatu kegiatan dakwah itu direncanakan dan dikelompokkan untuk mencapai tujuan kegiatan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam melaksanakan manajemen ada beberapa aspek yang terkait manajemen yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *Actuiting* (penggerakkan), dan *Controlling* (pengawasan).<sup>68</sup> Pelaksanaan aspek-aspek manajemen dakwah Tarekat Syattariyah dalam gerakan dakwah humanis di Desa Baru Debai dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Aspek Perencanaan Dakwah (*Planning*)

Tarekat Syattariyah sebagai sebuah organisasi keagamaan yang berperan penting dalam menyebarkan dan mengajarkan ajaran Islam sebagai rahmat bagi sekalian alam, memerlukan perencanaan yang baik agar kegiatan dakwah dapat

---

<sup>68</sup>*Ibid*

berjalan dengan baik dan sebagai sebuah organisasi keagamaan Tarekat Syattariyah juga memiliki tingkatan maqam atau perencanaan bagi murid yang harus dilewati dan Tarekat Syattariyah juga mempunyai perencanaan kegiatan demi tercapai tujuan yang telah ditetapkan.

#### a. Kurikulum Tarekat Syattariyah

Perencanaan yang wajib dilaksanakan oleh Tarekat Syattariyah sebelum masuk dalam bentuk perencanaan kegiatan ada beberapa maqam yang harus dilalui oleh murid Tarekat Syattariyah atau bentuk kurikulum yang harus dilewati agar perencanaan dakwah dapat tersusun dengan baik adapun beberapa maqam tersebut adalah sebagai berikut:

##### A. *Al-Taubah*

Maqam taubat (*al-taubah*) merupakan maqam pertama yang harus dilewati oleh seorang Sufi yang dapat diraih dengan ibadah, mujahadah, dan riyadhah, tobat dalam bermakna sadar dan menyesali semua dosa dan berniat memperbaiki tingkah laku dan perbuatan.<sup>69</sup> Pada tahapan taubat terdapat tiga syarat tobat: *pertama*, menyesali perbuatan dosa yang pernah dilakukan dimasa lalu; *kedua*, meninggalkan semua perbuatan dosa yang pernah dilakukan dan tidak mengulangnya dimasa mendatang; *ketiga*, menunjukkan pernyesalan dan ketidak berdayaan dengan mematuhi segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Tahap ini merupakan langkah pertama yang harus dilalui murid Tarekat Syattariyah harus melewati maqam *al-taubah* karena awal dari perubahan menjadi lebih baik itu harus benar-benar menyesali perbuatan yang telah diperbuat di masa

---

<sup>69</sup>*Ibid.*



lalu, serta berjanji untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut. kemudian murid juga dituntut untuk melaksanakan sholat taubat serta memperbanyak istigfar dan zikir kepada Allah, semua amalan tersebut tidak terlepas dari arahan serta bimbingan dari guru yang berpedoman kepada al-qur'an dan hadis. Murid juga harus menahan diri dari segala tipu daya dunia serta benar-benar menghindari perbuatan yang dilarang oleh Allah sehingga didalam hati dan pikirannya ada Allah semata.

### B. *Al-Istiqamah*

Tingkatan istiqamah tersebut, yaitu (1) menegakkan segala sesuatu (*al-taqwim*) dengan mendisiplinkan diri dalam melaksanakan ibadah; (2) meluruskan segala sesuatu (*al-iqamah*) yang dapat dilakukan dengan kegiatan mendekati diri kepada Allah dengan jalan sirri; (3) berlaku teguh (*al-istiqamah*) teguh dalam menjalankan ibadah.<sup>70</sup>

Selanjutnya setelah melalui maqam yang pertama murid Tarekat Syattariyah harus melewati maqam *al-istiqamah*, kata istiqamah dalam artian lain adalah menjaga ketaatan serta selalu berada dijalan yang lurus. Para pakar tasawuf memaknai istiqamah sebagai komitmen terhadap kalimat syahadat dan juga komitmen terhadap tauhid hingga bertemu dengan Allah.

Seorang murid dituntut untuk meneguhkan iman dalam menghadapi segala bentuk godaan duniawi serta menjaga segala perbuatan, perkataan. Seorang murid juga harus ikhlas dalam menjalankan ibadah baik ibadah wajib maupun ibadah sunah sesuai dengan al-qur'an dan hadis. Semua tindakan yang dilakukan oleh murid tidak terlepas dari bimbingan guru karna hakikatnya hanya seorang guru

---

<sup>70</sup>*ibid*

yang mampu mengukur keteguhan dan keikhlasan hati seorang murid dalam beribadah kepada Allah. Tujuan dari maqam ini adalah menjaga ibadah dalam keadaan apapun sehingga ketika itu dilaksanakan maka murid akan terbiasa dalam ketaatan kepada Allah.<sup>71</sup>

### C. *Al-Wara'*

*Wara'* berasal dari bahasa Arab, *wara'a*, *yari'u*, *wara'an* bermakna berhati-hati, yang dalam dunia tasawuf di tandai dengan kehati-hatian dan kewaspadaan tinggi dengan meninggalkan segala sesuatu yang tidak jelas persoalannya baik menyangkut makanan, pakaian maupun persoalan yang bersifat duniawi. *Wara'* terdiri dari *wara'* lahir dan *wara'* batin, *wara'* lahir yaitu tidak mempergunakan anggota tubuh untuk hal yang tidak diridhoi Allah dan *wara'* batin yaitu tidak mengisi hatinya kecuali hanya Allah.<sup>72</sup>

Kemudian para murid Tarekat Syattariyah harus melewati maqam *al-wara'* para ahli sufi mengartikan *al-wara'* sebagai berhati-hati tingkat tinggi pada maqam ini murid Tarekat Syattariyah di haruskan untuk benar-benar berhati-hati dalam melakukan sesuatu sekecil apapun bentuk perbuatan tersebut harus selalu dalam kehati-hatian yang sangat tinggi bahkan tentang makanan, pakaian maupun persoalan yang bisa merusak iman seorang murid.

Ada dua macam *wara'* yang harus dijaga dan dijalankan pertama *al-wara'* lahir kedua *al-wara' bathin*. 1. *al-wara'* lahir yakni tidak mempergunakan anggota tubuh untuk pekerjaan yang tidak diridhoi Allah. 2. *Al-wara' bathin* adalah tidak

<sup>71</sup>*ibid*

<sup>72</sup>Miswar, Maqamat Tahapan yang Harus Ditempuh dalam Proses Bertasawuf' *Jurnal ANSIRU PAI01*, no. 2 (2017): 8–19.

mengisi hatinya melainkan selalu mengingat Allah semata. Kedua ini wajib dijalankan oleh murid sesuai dengan arahan dan bimbingan dari guru. Adapun tujuan dari maqam ini adalah untuk menjadikan murid Tarekat Syattariyah berhati-hati dalam melangkah karna disetiap pekerjaan selalu dalam pantaun Allah yang maha segalanya.

#### D. *Al-Zuhud*

*Zuhud* berasal dari bahasa Arab *zahada*, *yazhudu*, *zuhdan* yang berarti menjauhkan diri, tidak berkeinginan, tidak tertarik, Zuhud berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia.<sup>73</sup>

Setelah pada tahap sebelumnya selesai maka murid Tarekat Syattariyah harus melalui maqam *al-zuhud* yaitu mengosongkan diri dari kesenangan dunia, seorang murid harus selalu membersihkan hati dari segala sifat yang tidak baik dan selalu mengisi hatinya dengan zikir kepada Allah. Menurut ahli tasawuf *al-zuhud* adalah selalu mengingat Allah dimanapun berada dan mengembalikan segala sesuatu hanya kepada Allah.

Murid harus benar-benar mengosongkan diri dari kesenangan-kesenangan dunia sehingga hatinya tidak bergantung kepada dunia. Jika semua itu dilaksanakan maka dalamhati hanya alloh semata. Adapun tujuan dari tahapan ini adalah menjadikan murid yang mendahulukan Allah dari pada kesenangan dunia yang fana ini.

---

<sup>73</sup>*Ibid.*

### E. *Al-Faqr*

Fakir (*Al-faqr*) adalah tidak meminta lebih dari yang telah ada pada diri kita, dengan kata lain tidak memaksakan diri untuk mendapatkan sesuatu melebihi dari kebutuhan primer yang berarti tidak punya apa-apa dan tidak dikuasai apa-apa selain Allah.<sup>74</sup>

Ini merupakan maqam yang harus dilewati oleh murid Tarekat Syattariyah adalah *al-faqr*, artian lain dari kata *faqr* adalah selalu merasa cukup dengan rezki Allah. pada tingkatan ini murid harus dan wajib bersyukur atas segala nikmat dari Allah, harus selalu merasa cukup dengan pemberian Allah serta tidak meminta lebih dari apa yang telah diberikan Allah walaupun sedikit yang didapat harus tetap bersyukur.

Murid juga tidak boleh memaksakan kehendak untuk mendapatkan sesuatu yang di inginkan sekecil apapun permintaan tersebut. Tujuan dari maqam ini adalah menjadikan murid sebagai seorang yang sabar dan ikhlas dalam menerima sesuatu serta menghindari sifat rakus.

### F. *Al-Shabr*

Kata sabar berasal dari bahasa Arab, *shabara*, *yashbru*, *shabran* yang bermakna bersabar, besabar dalam menjalankan perintah Allah dan sabar dalam menahan diri dari larangan Allah serta tidak lekas marah, tidak putus asa, tabah, dalam menanggung cobaan yang diberikan oleh Allah.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup>*Ibid.*

<sup>75</sup>*Ibid.*

Pada tahap ini maqam yang harus dilalui oleh para murid Tarekat Syattariyah adalah *al-shabr* pada maqam ini murid harus benar-benar menahan diri dari sifat pemaarah selalu tabah ketika cobaan Allah. Karna jika seorang murid tidak mampu menahan dirinya maka murid tersebut tidak akan pernah mendapatkan ridho dari guru karna islam mengajarkan kepada kita bahwa marah adalah sifat yang tidak terpuji yang tidak diridhoi Allah.

Murid juga harus tabah jika Allah menguji dengan kesusahan karena pada hakikatnya yang mendapatkan ujian itu hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah. Adapun tujuan dari maqam ini adalah menjadikan hati seorang murid menjadi bersih lembut sehingga ibadah yang dikerjakan menjadi amal terbaik dihadapan Allah.

#### G. *Al-Tawakkal*

Kata tawakal berasal dari bahasa Arab, *wakila, yukilu, wakilan* yang berarti mempercayakan, bersandar dan bergantung hanya kepada Allah dari qadhar baik dan qadar buruk merupakan ketetapan Allah.<sup>76</sup>

Setelah semua tahap dilalui maka ini merupakan tahap terakhir sebelum masuk dalam lingkungan Tarekat Syattariyah adalah *al-tawakkal*, maqam ini merupakan langkah terakhir dari maqam yang telah dilalui. setelah melalui beberapa tingkatan maqam sebelumnya pada maqam ini murid diwajibkan untuk berserah diri kepada Allah dalam artian lain menyerahkan semuanya keputusan kepada Allah karna seorang murid telah berupaya semaksimal mungkin untuk menjadi manusia yang baik sesuai dengan arahan dan bimbingan dari guru.

---

<sup>76</sup>*Ibid.*

Kemudian telah diberikan amalan-amalan tertentu maka terima atau tidak segala upaya murid tersebut maka wajib bagi murid untuk menggantungkan semuanya hanya kepada Allah semata. Adapun tujuan dari maqam ini adalah untuk mengajarkan kepada murid bahwa segala upaya yang kita lakukan itu tidak akan pernah tercapai kecuali harus melibatkan Allah dalam setiap kegiatan baik bersifat ibadah maupun tentang dunia karna hakikatnya tidak bisa dipisahkan antar ikhtiar dan tawakkal.

Dalam kegiatan dakwah Tarekat Syattariyah, walaupun tidak memiliki kurikulum yang tertulis, namun dakwah Tarekat Syattariyah memiliki materi atau konten dakwah yang humanis

## **b. Materi Dakwah Tarekat Syattariyah**

### **1) Pemahaman 20 Sifat yang wajib bagi Allah**

Materi pertama yang harus di pelajari oleh anggota Tarekat Syattariyah adalah memahami tentang materi dasar yaitu mengenal sifat Allah yang 20 yaitu *wujud, qidam, baqa, mukholafatuhu lilhawadis, qiyamuhu binafsihi, wahdaniyah, hayyat, ilmu, qudrat, iradat, samak, basar, qalam, hayyun, alimun, qadirun, muridun, sami'un, basirun, mutakallimun*<sup>77</sup>

*Pertama, wujud* ialah sifat yang wajib bagi Allah yang artinya adalah berdiri sendiri, tidak diciptakan dan tidak ada tuhan selain dia. Dalam pengertian lain *wujud* adalah benar adanya zat Allah maka dari itu mustahil Allah bersifat tiada.

---

<sup>77</sup>Wawancara da'i Tarekat Syattariyah muallimin

*Kedua, qidam* artinya terdahulu yang berarti Allah sang pencipta yang terdahulu dengan demikian maka tidak adalagi yang terdahulu selain dari Allah. Dalam pengertian lain *qidam* ialah Allah yang awal, Allah yang akhir, Allah yang zohir, dan Allah yang bathin.<sup>78</sup>

*Ketiga, baqa* artinya kekal yang berarti Allah maha kekal tidak. Maka mustahil Allah bersifat binasa karena tidak ada yang membinasakan Allah. *Keempat, mukhalafatuhu lil khawadist* artinya berbeda dengan makhluk ciptaannya sebab Allah merupakan sang pencipta yang menciptakan alam semesta beserta isinya, maka Allah pasti berbeda dengan apapun yang ia ciptakan. Para ahli Tarekat mengartikan tentang hal ini sebagai zat yang maha sempurna dan tidak ada satupun makhluk yang serupa dengannya.

*Kelima, qiyamuhu binafsihi* artinya Allah berdiri sendiri tidak bergantung kepada siapapun dan tidak membutuhkan siapapun. Maka mustahil Allah bergantung dengan makhluk. *Keenam, wahdaniyah* artinya esa atau tunggal karena tidak memiliki sekutu dan satu-satunya tuhan pencipta alam semesta beserta isinya. *Ketujuh, hayyat* artinya hidup, Allah memiliki sifat hidup sebab ia kekal selamanya. Maka mustahil Allah binasa melainkan hidup selamanya. *Kedelapan, ilmu* artinya mengetahui Allah segala sesuatu baik itu yang nampak maupun yang tidak nampak.<sup>79</sup>

*Kesembilan, qudrat* artinya kuasa Allah atas segala apapun yang ada dilangit maupun yang ada dibumi. Ahli tasawuf megartikannya sebagai pemegang

---

<sup>78</sup> Kitab Tahsinul kulub

<sup>79</sup> Kitab Tahsinul Kulub

kekuasaan terhadap segala sesuatu. *Kesepuluh, iradat* artinya berkehendak Allah atas setiap hal yang ada di alam semesta ini, setiap hal yang ada di alam semesta ini berjalan atas kehendak Allah. *Kesebelas, sama'* artinya mendengar Allah dari setiap hal yang diucapkan baik secara sengaja maupun tidak sengaja. *Keduabelas, basar* artinya melihat Allah dari segala hal yang terjadi di alam semesta ini walaupun berada di lobang semut sekalipun.<sup>80</sup>

*Ketigabelas, qalam* artinya berkata Allah melalui kitab-kitab yang diturunkan kepada para nabi untuk pedoman bagi manusia. *Keempatbelas, hayyun* artinya hidup Allah, mirip dengan sifat hayyat yang berarti hidup hayyun merupakan sifat Allah yang berarti maha hidup. *Kelimabelas, alimun* artinya mengetahui atau dalam artian lain maha mengetahui segala sesuatu.<sup>81</sup>

*Keenambelas, qodirun* artinya maha berkuasa Allah atas segala sesuatu yang ada di alam ini. *Ketujuhbelas, muridun* artinya maha menghendaki segala sesuatu. Allah berkehendak memberikan maupun mencabut rezeki atau kerajaan kepada siapapun yang ia kehendaki. *Kedelapanbelas, sami'un* artinya mendengar Allah maka mustahil bagi Allah untuk tidak mendengar segala sesuatu. *Kesembilanbelas, bashirun* artinya maha melihat Allah dan mustahil untuk tidak melihat baik yang nampak maupun yang tidak nampak. *Keduapuluh, mutakallimun* artinya berkata Allah maka mustahil bagi Allah bersifat bisu.<sup>82</sup>

Semua sifat yang wajib bagi Allah ini harus dipahami oleh para murid Tarekat Syattariyah karna ini adalah pondasi bagi murid untuk mulai mengenal Allah dan

---

<sup>80</sup> *ibid*

<sup>81</sup> *ibid*

<sup>82</sup> *ibid*



dimulai dengan mengenal sifat yang wajib bagi Allah ini. Jika murid telah memahami ini semua maka akan memudahkan para murid untuk paham tentang *syariat, Tarekat, hakikat, makrifat*. Adapun tujuan dari guru Tarekat Syattariyah memberikan pemahaman ini kepada para murid adalah agar para murid mengetahui tentang bagaimana cara bersyariat dengan baik dan cara mengenal Allah melalui sifatnya sehingga ketika diberikan pemahaman atau materi khusus dari guru maka akan mudah masuk didalam pikiran seorang murid maka Guru Tarekat Syattariyah menjadikan ini sebagai materi awal yang wajib dilalui oleh para murid karna 20 sifat yang wajib pada Allah ini menjadi dasar bagi seorang murid tentang cara mengenal Allah melalui sifat.<sup>83</sup>

## 2) **Pemahaman Kitab *Darun Nafis***

Materi ini merupakan langkah kedua yang dilaksanakan oleh guru Tarekat Syattariyah yaitu memahami isi dari kitab *darun'nafis*, karna kitab ini berisi 4 tauhid yang wajib dikehauai oleh para anggota Tarekat Syattariyah yaitu *tauhidul af'al, tauhidul asma, tauhidul sifat, tauhidul zat*.<sup>84</sup>

*Pertama, Tauhidul af'al* adalah mengesakan Allah pada segala perbuatan yakni meninggalkan seluruh perbuatan makhluk serta mensabitkan segalanya kepada Allah. adapun maksud dari pengertian ini yaitu memandang segala perbuatan dan gerak yang ada di alam ini hanyalah perbuatan dan gerak dari Allah semata karna tidak akan gerak kecuali seizin Allah dan tidak akan ada perbuatan kecuali hanya dengan qudrat Allah. Adapun tujuan dari mempelajari tentang

<sup>83</sup> Wawancara da'i Muallimin

<sup>84</sup> Syeikh Muhammad Nafis al-Banjari. *Kibab Darun Nafis*, PT. Pelangi Prima Sejati (atas nama SMD Records); LatinAutorPerf, PT HARMONI Dwiselaras Publisherindo, UMPG Publishing, BMI - Broadcast Music Inc., dan 13 Lembaga Manajemen Kolekti, h 1.

*Tauhidul af'al* yaitu agar murid bisa mensabitkan bahwa semua perbuatan yang ada di alam ini adalah perbuatan Allah.

*Kedua, Tauhidul asma'* adalah mengesakan Allah pada nama nya maksudnya adalah ketika kita memandang, mendengar, melihat segala nama yang ada di alam ini sampailah i'tikad kita semua yang bernama adalah nama Allah. Adapun tujuan dari mempelajari tentang *Tauhidul asma'* adalah agar murid mengetahui bahwa segala yang bernama di alam ini adalah terbit dari nama Allah.

*Ketiga, Tauhidul sifat* adalah mengesakan Allah pada segala sifat maksudnya adalah mengembalikan dan meninggalkan seluruh sifat-sifat makhluk sehingga sampailah pandangan kita bahwa segala yang bersifat di alam ini adalah sifat Allah. Adapun tujuan dari mempelajari tentang *Tauhidul sifat* agar murid mengetahui bahwa segala yang bersifat di alam ini terbit dari sifat Allah yang esa.

*Keempat, Tauhidul Zat* adalah mengesakan Allah pada zat maksudnya ini adalah jalan terakhir seorang salik untuk sampai kepada Allah dan disinilah batasnya perjalanan orang-orang mukmin yang sejati. Maka ketika seseorang telah sampai kepada *Tauhidul Zat* ini ia akan memperoleh kelezatan dan kenikmatan dalam beribadah kepada Allah, karena tidak adalagi hijab antara dirinya Allah. Adapun tujuan dari mempelajari tentang *Tauhidul Zat* agar seorang murid mencapai kenikmatan dan kelezatan dalam beribadah sehingga tidak ada lagi hijab antara seorang salik dengan Allah.<sup>85</sup>

*Keempat tauhid* ini harus dipahami dan dipelajari dengan baik oleh murid karena jika seorang Muslim belum memahami tentang 4 tauhid ini maka pada

---

<sup>85</sup> *ibid*

hakikatnya dirinya masih tergolong orang yang syirik atau menduakan Allah, maka inilah tujuan dari guru Tarekat Syattariyah memberikan materi ini kepada murid agar seorang terlepas dari sifat syirik.

Dari semua materi yang disampaikan Tarekat Syattariyah tentang sifat yang wajib bagi Allah dan pemahaman kitab Darun Nafis bertujuan agar murid dari Tarekat Syattariyah ini bisa melahirkan sifat yang mulia dalam kata lain berakhlak yang baik sebagaimana yang dicontohkan nabi Muhammad sehingga dapat disimpulkan bahwa pesan dakwah yang disampaikan di atas merupakan pesan dakwah yang humanis dan tidak menjelekkan orang lain bukan dakwah yang membodohi masyarakat akan tetapi dakwah yang mendidik dan mendewasakan masyarakat terutama para murid dari Tarekat Syattariyah.<sup>86</sup>

### c. **Perencanaan Kegiatan**

Tarekat Syattariyah dalam kegiatan dakwah di Desa Baru Debai telah menetapkan rencana kegiatan dakwah yang akan dilakukan dan berdasarkan pernyataan pimpinan Tarekat Syattariyah Kabupaten Kerinci terdapat lima kegiatan dakwah yang direncanakan oleh Pengurus Tarekat Syattariyah dalam kegiatan Dakwah Humanis Di Desa Baru Debai yaitu: 1) pengajian harian; 2) Muhasabah; 3) Zikir bersama guru; 4) Sholat *asyuro* berjama'ah di Mushalla Syattariyah; dan 5) Pembinaan dakwah. Kegiatan kegiatan tersebut digolongkan kedalam tiga kategori program yaitu:

#### 2.1. Program Jangka Pendek

---

<sup>86</sup> *ibid*

Program jangka pendek merupakan program yang jangka waktu pelaksanaannya antara satu program dengan program berikutnya relatif pendek. Kegiatan yang tergolong kedalam program jangka pendek ini seperti pengajian harian dan pembinaan dan dakwah.

## 2.2. Program Jangka Menengah

Program jangka menengah merupakan program yang jangka waktu pelaksanaannya antara satu program dengan program berikutnya relatif sedang dalam artian tidak terlalu jauh dan tidak pula terlalu dekat waktu pelaksanaannya. Kegiatan yang tergolong kedalam program jangka menengah ini seperti kegiatan muhasabah.

## 2.3. Program Jangka Panjang

Program jangka panjang merupakan program yang jangka waktu pelaksanaannya antara satu program dengan program berikutnya relatif panjang waktu pelaksanaannya. Kegiatan yang tergolong kedalam program jangka panjang ini seperti kegiatan zikir bersama guru dan Sholat *asyuro* berjama'ah di Mushalla Syattariyah.

Berdasarkan jenis dan pengkategorian kegiatan dakwah yang dilaksanakan oleh Tarekat Syattariyah maka dapat di buat tabel kegiatan sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Kegiatan Dakwah Tarekat Syattariyah**

NO	Program Kegiatan	Nama Kegiatan	WAKTU PELAKSANAAN
1.	Jangka Pendek	Pengajian harian	Dilaksanakan pada hari Selasa dan malam Jum'at setelah sholat isya

2.		Pembinaan dakwah	Dilaksanakan pada malam jum'at setiap 1 minggu sekali setelah sholat isya bertempat di Mushalla Syattariyah Desa Baru Debai
3.	Jangka Menengah	Muhasabah	Dilaksanakan pada bulan Syafar dan bulan Syawal serta disetiap hari-hari besar Islam dan dilaksanakan disetiap acara besar Tarekat Syattariyah
4.	Jangka Panjang	Zikir bersama guru	Dilaksanakan setiap malam bulan Syafar yang bertempat di Mushalla Syattariyah Desa Baru Debai ba'da isya
5.		Sholat <i>asyuro</i> berjama'ah di Mushalla Syattariyah	Dilaksanakan pada bulan muharam tanggal 10 muharam sebelum sholat zuhur bertempat di Mushalla Syattariyah Desa Baru Debai

Sumber: *Dokumen Tarekat Syattariyah, 2021*

Perencanaan dakwah sebagaimana tersebut di atas jika dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini maka sangat jelas sekali bahwa pada aspek perencanaan mulai dari perencanaan bagi murid, perencanaan materi dan lima perencanaan kegiatan dakwah Tarekat Syattariyah yang terdiri dari kegiatan Pengajian harian, muhasabah, Zikir bersama guru, sholat *asyuro* berjama'ah, dan pembinaan dakwah Semua kegiatan tersebut berlandaskan pada Al-qur'an dan Hadis.<sup>87</sup>

Berdasarkan penjelasan tentang aspek perencanaan dakwah Tarekat Syattariyah Desa Baru Debai telah dilaksanakan dengan baik dengan memperhatikan kriteria perencanaan dakwah yang telah ditetapkan, dan dalam

<sup>87</sup>Asrul Budiman, *Anggota Tarekat Syattariyah Kabupaten Kerinci*, Wawancara tanggal 6 Juli 2021.

penetapan perencanaan dakwah dilaksanakan oleh pimpinan Tarekat Syattariyah dengan pengurus Tarekat Syattariyah di Desa Baru Debai dan hasil perencanaan tersebut menghasilkan rencana kerja Tarekat Syattariyah yang berupa perencanaan bagi murid, perencanaan materi, dan perencanaan kegiatan.

## 2. Aspek Pengorganisasian Dakwah (*Organizing*)

Tarekat Syattariyah dalam kegiatan dakwah di Desa Baru Debai tentu tidak lepas dari pengorganisasian kegiatan dakwah itu sendiri, pengorganisasian merupakan proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimiliki dalam kegiatan dakwah serta tanggung jawab yang berkaitan dengan masing-masing jabatan atau tugas dakwah, mengkoordinasikan berbagai tugas organisasi dakwah, mengelompokkan pekerjaan-pekerjaan dakwah ke dalam unit-unit, membangun hubungan di kalangan da'i, baik secara individual, kelompok dan departemen, menetapkan garis-garis wewenang formal, mengalokasikan dan memberikan sumber daya organisasi dakwah, serta dapat menyalurkan kegiatan-kegiatan dakwah secara logis dan sistematis.<sup>88</sup>

Berkaitan dengan pengorganisasian dakwah (*Organizing*) kegiatan Dakwah Tarekat Syattariyah di Desa Baru Debai memiliki silsilah keilmuan adapun silsilah tersebut dapat dilihat pada diagram sebagai berikut:

---

<sup>88</sup>Nazaruddin, *Kiyai Tarekat Syattariyah Kabupaten Kerinci*, Wawancara tanggal 2 Juli 2021.

**Diagram 4.1**  
**Pengorganisasian Dakwah Tarekat Syattariyah**





Sumber: *Dokumen Mushalla Tarekat Syattariyah Desa Baru Debai*<sup>89</sup>

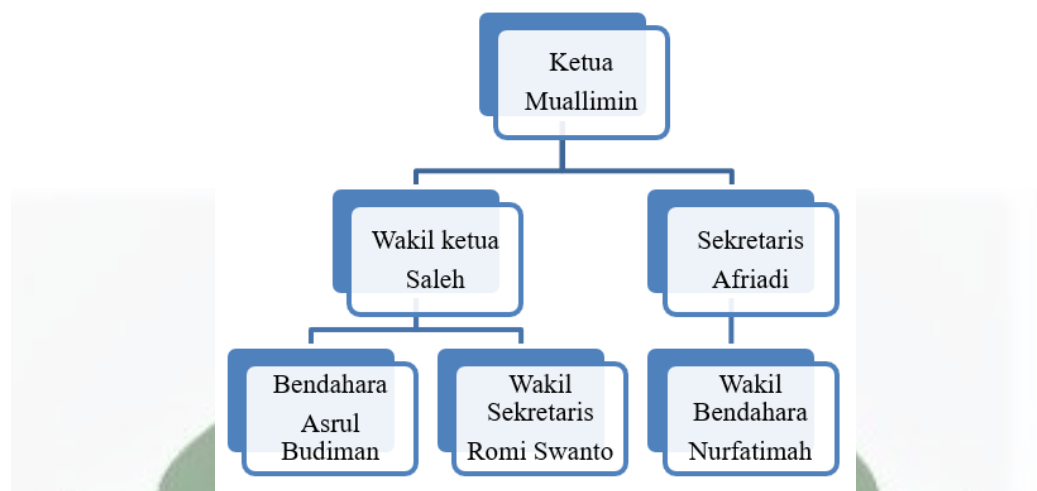
Silsilah inilah yang harus dipertahankan oleh para anggota Tarekat Syattariyah karena silsilah ini merupakan amanah dari guru atau mursyid Tarekat Syattariyah untuk dijaga sampai saat ini supaya pengorganisasian dari Tarekat Syattariyah dapat berjalan dengan baik.

Dalam pengorganisasian Tarekat Syattariyah tidak lepas dari kerja sama antara guru dan seluruh kepengurusan dari Tarekat Syattariyah Desa Baru Debai adapun struktur kepengurusan dari organisasi Tarekat Syattariyah di Desa Baru Debai adalah sebagai berikut:

<sup>89</sup>Dokumentasi Mushalla Tarekat Syattariyah Desa Baru Debai



**Gambar 4.1**  
**Struktur Organisasi Tarekat Syattariyah Desa Baru Debai**



Sumber: *Dokumen Mushalla Tarekat Syattariyah Desa Baru Debai*<sup>90</sup>

Struktur organisasi Tarekat Syattariyah ini merupakan salah satu bentuk dari pengorganisasian yang dilaksanakan oleh Tarekat Syattariyah dari struktur ini dapat dilihat bahwa untuk mendukung berjalannya suatu organisasi itu tergantung dari struktur kepengurusan. Inilah yang dipertahankan oleh seluruh anggota Tarekat Syattariyah agar kegiatan dakwah bisa berjalan dengan lancar.<sup>91</sup>

Pengorganisasian dakwah (*Organizing*) kegiatan Dakwah Tarekat Syattariyah di Desa Baru Debai pimpinan menunjuk beberapa orang sebagai pelaksana kegiatan seperti penunjukan ketua harian pelaksana kegiatan dakwah di Mushalla Syattariyah Desa Baru Debai, yang dalam melaksanakan kegiatannya sebagai ketua pelaksana kegiatan pengajian Rutin yang dilaksanakan di Mushalla Syattariyah Desa Baru Debai dilaksanakan seminggu dua kali yakni pada hari selasa

<sup>90</sup>*ibid*

<sup>91</sup>*Ibid.*

dan pada hari jum'at dimana ketua pelaksana kegiatan pengajian rutin tersebut memastikan bahwa sarana dan prasarana kegiatan dakwah pengajian yang dilaksanakan setiap hari selasa dan pada hari jum'at tidak bermasalah secara teknis.<sup>92</sup>

Aspek Pengorganisasian Dakwah (*Organizing*) berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian dakwah oleh organisasi Tarekat Syattariyah di Desa Baru Debai didominasi oleh peran pimpinan Tarekat Syattariyah, terutama dalam hal pemberian kewenangan kepada anggota Tarekat Syattariyah yang dianggap mampu untuk menjalankan tugas-tugas dakwah yang telah direncanakan dan pimpinan juga memiliki wewenang mutlak untuk menunjuk anggota sebagai pendakwah yang bertugas dalam menyampaikan dakwah di masjid-masjid dan mushalla-mushalla yang ada di Desa Baru Debai terutama di Mushalla Tarekat Syattariyah. Pembagian tugas dan tanggung jawab yang merupakan bentuk dari pengorganisasian kegiatan dakwah oleh Tarekat Syattariyah.

### **3. Aspek Penggerakan Dakwah (*Actuiring*)**

Aspek pergerakan dakwah (*Actuiring*) Tarekat Syattariyah di Desa Baru Debai dilihat dari aspek dakwah terdiri dari da'i, mad'u, materi dakwah, waktu dan tempat pelaksanaan. Namun jika dilihat dari objek dan subjek dakwah terbagi menjadi 2 yaitu da'i dan mad'u.<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup>*ibid*

<sup>93</sup> Rahmat, *unsur-unsur dakwah*. Di unduh di <http://brainly> tanggal 25 Agustus 2021.

a). Da'i adalah sebutan dalam Islam bagi orang yang bertugas mengajak, mendorong orang lain untuk mengikuti dan mengamalkan ajaran Islam. Seorang da'i terlibat dalam dakwah atau aktivitas menyiarkan, menyeru, dan mengajak orang lain untuk beriman, berdoa, atau untuk berkehidupan Islam. Jika dikaitkan dengan dakwah Tarekat Syattariyah maka jelas sekali bahwa da'i merupakan unsur penting dalam pergerakan dakwah. Dalam aspek pergerakan dakwah Tarekat Syattariyah juga telah menunjuk da'i sebagai bawahan dari guru untuk menyebarkan ajaran Islam dan ajaran Tarekat Syattariyah kepada masyarakat da'i yang ditunjuk oleh guru Tarekat Syattariyah tentu tidak sembarang orang da'i tersebut telah diseleksi dengan baik oleh guru dan dianggap mampu untuk menyampaikan tentang dakwah Tarekat Syattariyah dan harus memiliki kemampuan baik dibidang al-qur'an maupun dibidang hadis dan da'i tersebut juga harus mengembangkan dirinya menambah pemahaman tentang ajaran Islam.

Sehubungan dengan pergerakan dakwah humanis Tarekat Syattariyah di Desa Baru Debai, terdapat dua da'i yang dianggap mampu untuk menyampaikan ajaran Tarekat Syattariyah khususnya di wilayah Desa Baru Debai yang ditunjuk oleh Kiyai Nazzarudin selaku guru besar Tarekat Syattariyah Kerinci. Da'i tersebut, *Pertama*, Muallimin dan *kedua*, Muslim. Da'i yang ditunjuk tersebut harus mengembangkan dirinya untuk selalu menambah dan meningkatkan wawasan pengetahuannya agar dapat membantu penerima dakwah dalam menghadapi berbagai persoalan yang dihadapinya hal ini dinyatakan oleh Mu'allimin selaku da'i Tarekat Syattariyah yang menyatakan bahwa sebagai da'i yang ditunjuk oleh pimpinan Tarekat Syattariyah maka Da'i diharapkan selalu menghadiri setiap

pengajian yang disampaikan oleh pimpinan Tarekat Syattariyah baik yang di laksanakan di Mushalla Syattariyah Desa Baru Debai ataupun yang diselenggarakan oleh pimpinan Tarekat Syattariyah di Rumahnya. Selain itu Da'i juga harus bisa menggali berbagai sumber bacaan seperti kumpulan hadits, dan buku fikih untuk menambah pengetahuan agama seorang Da'i<sup>94</sup> agar dapat memberi pengetahuan yang baik pada mad'u.

b. Mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun yang tidak beragama Islam. Dalam artian lain disebutkan bahwa mad'u adalah orang atau kelompok yang lazim yang disebut dengan jama'ah yang sedang sedang menuntut ilmu agama Islam baik mad'u orang yang terdekat maupun mad'u orang yang lain.

Kemudian dalam aspek pergerakan dakwah Tarekat Syattariyah yang berpengaruh dalam kegiatan dakwah adalah *mad'u* atau objek dakwah. Tanpa ada aspek ini maka dakwah tidak akan berjalan dengan baik maka dari itu mad'u terbagi menjadi dua macam yaitu *pertama*, *mad'u* dari kalangan masyarakat umum, *kedua*, *mad'u* dari kalangan murid Tarekat Syattariyah. Adapun pembagian mad'u tersebut di atas maka dapat diberikan penjelasan:

1). Yang dimaksud dengan mad'u dari kalangan masyarakat umum adalah mad'u yang berasal dari masyarakat biasa atau jama'ah yang hadir di masjid atau mushalla Tarekat Syattariyah dalam kegiatan pengajian maupun kegiatan dakwah lainnya. Yang menerima materi dakwah yang humanis tentang pemahaman 20 sifat

---

<sup>94</sup> *ibid*

wajib bagi Allah dan pemahaman kitab *Darun Nafis*. Dalam penyampaian materi kepada mad'u tersebut guru Tarekat Syattariyah hanya memberikan pemahaman yang sesuai dengan batas kemampuan mad'u tersebut.

2). Mad'u dari kalangan murid maksudnya adalah mad'u yang tergabung sebagai anggota Tarekat Syattariyah. Yang membedakan antara mad'u kalangan masyarakat umum dengan mad'u murid adalah mad'u dari kalangan murid telah melaksanakan baiat dan telah mendapatkan amalan-amalan khusus dari guru sesuai dengan tingkatan makam yang dilalui oleh murid.<sup>95</sup> Adapun materi yang disampaikan di kalangan murid adalah materi yang humanis tentang pemahaman 20 sifat yang wajib bagi Allah dan pemahaman kitab *Darun Nafis*.

Dalam penyampaian materi tersebut tentu berbeda dengan mad'u dari kalangan masyarakat umum, yang membedakan adalah materi yang disampaikan pada masyarakat umum hanya pemahaman dasar seperti fikih, dan hukum-hukum dalam islam dan mengikuti kurikulum dari Tarekat Syattariyah. Sementara materi yang disampaikan untuk kalangan murid adalah pemahaman yang khusus tentang bagaimana cara mengenal Allah melalui pemahaman terhadap 20 sifat wajib bagi Allah dan mengaplikasikan dalam kehidupannya agar menjadi mukmin sejati yang selalu istiqomah dalam beribadah kepada Allah. Kemudian dalam penyampaian materi dakwah tentang pemahaman kitab *Darun Nafis* bagi murid guru menyampaikan pemahamannya lebih mendalam tentang cara mengesakan Allah

---

<sup>95</sup> Andi Dermawan, 2016, *Manajemen Dakwah Kontemporer Di Kawasan Perkampungan Studi Pada Kelompok Pengajian Asmaul Husna Potoonor, Bangutapan, Bantul, DIY*. Jurnal Muhasabah: Membangaun Profesionalisme Kelimuan, Januari-Juni 2016.

dengan memahami lebih mendalam tentang empat tauhid yang terkandung didalam kitab tersebut.<sup>96</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas maka aspek pergerakan dakwah (*Actuiring*) sangat jelas sekali bahwa Tarekat Syattariyah telah menunjuk beberapa orang anggota Tarekat Syattariyah untuk melaksanakan rencana kegiatan yang telah disusun, dalam pergerakan dakwah yang merupakan wujud dari pelaksanaan rencana kegiatan Tarekat Syattariyah yang telah disusun maka Tarekat Syattariyah melibatkan beberapa orang penganggung jawab pelaksanaan kegiatan, selanjutnya penanggung jawab tersebut menyusun jadwal dan menetapkan petugas yang merupakan orang yang dianggap ahli dibidangnya yang selanjutnya menetapkan materi yang humanis, media dan metode dalam pemberian pembinaan atau materi yang akan disampaikan.

Memperhatikan aspek pergerakan dakwah (*Actuiring*) Tarekat Syattariyah maka terlihat jelas bahwa Tarekat Syattariyah sebagai sebuah organisasi keagamaan dalam rangka kegiatan dakwah humanis di Desa Baru Debai telah melaksanakan pergerakan dakwah dengan memperhatikan aspek pergerakan dakwah berdasarkan rencana kegiatan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya oleh Pembina Tarekat Syattariyah bersama anggota Tarekat Syattariyah. Pelaksanaan Aspek pergerakan dakwah (*Actuiring*) tersebut melibatkan seluruh unit-unit pelaksana kegiatan yang saling berkoordinasi dengan pimpinan Tarekat Syattariyah Kabupaten Kerinci. Pentingnya koordinasi pada pimpinan pada setiap pergerakan pelaksanaan kegiatan

---

<sup>96</sup>Nazaruddin, *Kiyai Tarekat Syattariyah Kabupaten Kerinci*, Wawancara tanggal 2 Juli 2021.

pergerakan dakwah (*Actuating*) Tarekat Syattariyah bertujuan agar setiap kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan dapat menjadi koreksi bagi pelaksana dari pimpinan Tarekat Syattariyah jika diperlukan untuk perbaikan dimasa mendatang.<sup>97</sup>

#### 4. Aspek Pengendalian (*Controlling*)

Pelaksanaan pengendalian (*Controlling*) pada kegiatan dakwah yang telah direncanakan oleh Tarekat Syattariyah sangat perlu dilakukan, dan kegiatan pengendalian tersebut dilakukan pada setiap aspek kegiatan yang telah direncanakan. Tarekat Syattariyah sangat menyadari pentingnya aspek pengendalian (*Controlling*) dakwah. Pengendalian dakwah menjadi aspek penting dalam manajemen dakwah karena dengan adanya pengendalian dakwah yang dilakukan oleh Tarekat Syattariyah maka organisasi Tarekat Syattariyah untuk perbaikan dakwah dan dijalankan secara berkesinambungan dan dilakukan secara terintegrasi dalam organisasi dakwah. Pengendalian dakwah sangat perlu dilakukan sebagai bentuk evaluasi dakwah yang merupakan penilaian terhadap kegiatan dakwah yang telah dilaksanakan. Tujuannya adalah mengetahui berhasil tidaknya kegiatan dakwah yang telah dilaksanakan sehingga terukur tingkat keberhasilan atau kegagalan dakwah tersebut, dan pada tahap selanjutnya akan memudahkan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada sebab evaluasi bukan akhir dari kegiatan dakwah tetapi awal dari perbaikan kegiatan dakwah selanjutnya.<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup>*ibid*

<sup>98</sup> Andi Dermawan, *Op. Cit.*, h 33

Aspek pengendalian dakwah (*Controlling*) pada kegiatan dakwah yang dilaksanakan oleh Tarekat Syattariyah dilaksanakan pada kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan, *controlling* merupakan upaya pengendalian dan evaluasi terhadap implementasi rencana kegiatan dakwah yang dilaksanakan. Pada aspek pengendalian dakwah (*Controlling*) yang dilakukan oleh Tarekat Syattariyah tentu dengan memperhatikan sejauh mana program yang telah direncanakan dapat direalisasikan oleh segenap pelaksana dakwah Tarekat Syattariyah.<sup>99</sup>

Berkaitan dengan aspek pengendalian dakwah (*Controlling*) pada kegiatan dakwah Tarekat Syattariyah dalam gerakan dakwah humanis di Desa Baru Debai maka pimpinan Tarekat Syattariyah Kabupaten Kerinci menyatakan bahwa aspek pengendalian dakwah (*Controlling*) tarekat syattariyah dilakukan terhadap murid-muridnya, indikator pengendalian dakwah yang dilakukan oleh Tarekat Syattariyah terhadap muridnya dengan memperhatikan indikator utama dalam pelaksanaan kegiatan dakwah humanis, indikator tersebut meliputi beberapa maqam yaitu maqam Al-Taubah, Al- Istiqamah, Al- Wara', Al- Zuhud, Al-Faqr, Shabr dan Al-Tawakal.<sup>100</sup> Kegiatan pengendalian dakwah (*controlling*) terhadap murid Tarekat Syattariyah dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Pengendalian Dakwah (*controlling*) Murid Pada Maqam Al-Taubah**

Maqam taubat (*al-taubah*) merupakan maqam pertama yang harus dilewati oleh seorang murid Tarekat Syattariyah yang dapat diraih dengan ibadah, mujahadah, dan riyadhah, tobat dalam bermakna sadar dan menyesali semua dosa

<sup>99</sup> *Ibid.*

<sup>100</sup> Nazaruddin, *Kiyai Tarekat Syattariyah Kabupaten Kerinci*, Wawancara tanggal 2 Juli 2021.



dan berniat memperbaiki tingkah laku dan perbuatan.<sup>101</sup> Untuk itu pada tahapan aspek pengendalian dakwah pada maqam *Al-Taubah* guru memastikan bahwa murid telah benar-benar bertaubat dari segala dosa, baik dosa besar maupun dosa kecil dan berjanji tidak mengulangi perbuatan dosa tersebut dengan melakukan taubat yang sebenarnya. Pada tahapan taubat guru memastikan bahwa murid menyesali perbuatan dosa yang pernah dilakukan dimasa lalu dan berjanji meninggalkan semua perbuatan dosa yang pernah dilakukan dan tidak mengulanginya dimasa mendatang serta menunjukkan penyesalan dan ketidakberdayaan dengan mematuhi segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya.

## 2. **Pengendalian Dakwah (*Controlling*) Murid Pada Maqam *Al-Istiqamah***

Pengendalian dakwah (*controlling*) murid pada maqam *Al-Istiqamah* oleh guru Tarekat Syattariyah dilakukan dengan cara memastikan bahwa murid telah sampai pada tingkatan istiqamah, hal tersebut dapat dilihat dari bahwa murid telah menegakkan segala sesuatu (*al-taqwim*) dengan mendisiplinkan dirinya dalam melaksanakan ibadah; meluruskan segala sesuatu (*al-iqamah*) yang dapat dilakukan dengan memastikan bahwa murid telah mendekati diri kepada Allah dengan jalan *sirri* dengan mengamalkan amalan-amalan yang telah diajarkan guru; serta memastikan bahwa murid telah berlaku teguh (*al-istiqamah*) teguh dalam menjalankan ibadah.<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup>*Ibid.*

<sup>102</sup>*ibid*

Pengendalian dakwah oleh guru Tarekat Syattariyah untuk meneguhkan iman murid dalam menghadapi segala bentuk godaan duniawi serta menjaga segala perbuatan, perkataan. Seorang murid juga harus ikhlas dalam menjalankan ibadah baik ibadah wajib maupun ibadah sunah sesuai dengan al-qur'an dan hadis. Semua tindakan yang dilakukan oleh murid tidak terlepas dari bimbingan guru karna hakikatnya hanya seorang guru yang mampu mengukur keteguhan dan keikhlasan hati seorang murid dalam beribadah kepada Allah. Tujuan dari maqam ini adalah menjaga ibadah dalam keadaan apapun sehingga ketika itu dilaksanakan maka murid akan terbiasa dalam ketaatan kepada Allah.<sup>103</sup>

### 3. Pengendalian Dakwah (*Controlling*) Murid Pada Maqam *Al-Wara'*

Pengendalian dakwah (*controlling*) murid pada maqam *al-Wara'* dilakukan oleh guru Tarekat Syattariyah dengan memastikan bahwa sifat berhati-hati (*wara'*) telah tertanam pada diri murid sebab ajaran Tarekat Syattariyah menuntut muridnya memiliki kehati-hatian dan kewaspadaan tinggi dengan meninggalkan segala sesuatu yang tidak jelas persoalannya (*subhat*) baik menyangkut makanan, pakaian maupun persoalan yang bersifat duniawi. *Wara'* terdiri dari *wara'* lahir dan *wara'* batin. Pengendalian dakwah (*controlling*) yang dilakukan oleh guru Tarekat Syattariyah pada muridnya untuk aspek *wara'* lahir yaitu memastikan bahwa murid tidak mempergunakan anggota tubuh untuk hal yang tidak diridhoi Allah sedangkan pengendalian dakwah (*controlling*) yang dilakukan oleh guru Tarekat Syattariyah pada muridnya untuk aspek *wara'* batin yaitu guru memastikan bahwa muridnya

---

<sup>103</sup>*ibid*

tidak mengisi hatinya kecuali hanya Allah dengan cara selalu mengingatkan murid-muridnya agar selalu mengisi hatinya dengan Allah.<sup>104</sup>

Tujuan dari pengendalian dakwah (*controlling*) pada kedua aspek *wara'* lahir dan *wara'* batin adalah untuk menjadikan murid Tarekat Syattariyah berhati-hati dalam melangkah karna disetiap pekerjaan selalu dalam pantaun Allah yang maha segalanya dan kedua hal tersebut wajib dijalankan oleh murid sesuai dengan arahan dan bimbingan dari guru.

#### 4. Pengendalian Dakwah (*controlling*) Murid Pada Maqam *Al-Zuhud*

Pengendalian dakwah (*controlling*) murid pada maqam *Zuhud* dilakukan oleh guru Tarekat Syattariyah dengan memastikan bahwa muridnya benar-benar mengosongkan diri dari kesenangan-kesenangan dunia sehingga hatinya tidak bergantung kepada dunia. Jika semua itu dilaksanakan maka dalam hati hanya Alloh semata, adapun tujuan dari tahapan ini adalah menjadikan murid Tarekat Syattariyah memiliki sikap yang selalu mendahulukan Allah dari pada kesenangan dunia yang fana ini.

#### 5. Pengendalian Dakwah (*controlling*) Murid Pada Maqam *Al-Faqr*

Pengendalian dakwah (*controlling*) murid pada maqam fakir (*Al-faqr*) dilakukan oleh guru Tarekat Syattariyah adalah memastikan bahwa murid tidak meminta lebih dari yang telah ada pada dirinya, dengan kata lain tidak memaksakan diri untuk mendapatkan sesuatu melebihi dari kebutuhan primer yang berarti tidak punya apa-apa dan tidak dikuasai apa-apa selain Allah. Pada tingkatan ini guru memastikan murid harus dan wajib bersyukur atas segala nikmat dari Allah, harus

---

<sup>104</sup>*ibid*

selalu merasa cukup dengan pemberian Allah serta tidak meminta lebih dari apa yang telah diberikan Allah walaupun sedikit yang didapat harus tetap bersyukur.<sup>105</sup> Tujuan dari pengendalian dakwah pada maqam *Al-Faqr* adalah menjadikan murid sebagai seorang yang sabar dan ikhlas dalam menerima sesuatu serta menghindari sifat rakus dan tama’.

#### 6. Pengendalian Dakwah (*controlling*) Murid Pada Maqam *Al-Shabr*

Pengendalian dakwah (*controlling*) murid pada maqam *Al-Shabr* pada murid oleh guru Tarekat Syattariyah adalah memastikan bahwa murid memiliki sifat sabar, besabar dalam menjalankan perintah Allah dan sabar dalam menahan diri dari larangan Allah serta tidak lekas marah, tidak putus asa, tabah, dalam menanggung cobaan yang diberikan oleh Allah serta murid juga harus tabah jika Allah menguji dengan kesusahan karena pada hakikatnya yang mendapatkan ujian itu hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah sehingga akhirnya menjadikan hati seorang murid menjadi bersih lembut sehingga ibadah yang dikerjakan menjadi amal terbaik dihadapan Allah.<sup>106</sup>

#### 7. Pengendalian Dakwah (*controlling*) Murid Pada Maqam *Al-Tawakkal*

Pengendalian dakwah (*controlling*) murid pada maqam *al-Tawakkal* pada murid oleh guru Tarekat Syattariyan adalah memastikan bahwa murid telah memiliki sifat tawakal, yaitu mempercayakan, bersandar dan bergantung hanya kepada Allah dari qadhar baik dan qadhar buruk merupakan ketetapan Allah. Murid diwajibkan untuk berserah diri kepada Allah dalam artian lain menyerahkan

---

<sup>105</sup>*Ibid.*

<sup>106</sup>*Ibid.*

semuanya keputusan kepada Allah karna seorang murid telah berupaya semaksimal mungkin untuk menjadi manusia yang baik sesuai dengan arahan dan bimbingan dari guru.<sup>107</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas maka pada aspek pengendalian dakwah (*Controlling*) Tarekat Syattariyah menetapkan bahwa yang mengevaluasi dari kegiatan-kegiatan Tarekat Syattariyah ini adalah guru Tarekat Syattariyah standar atau alat ukur yang menyatakan kegiatan dakwah itu dikatakan terlaksana sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, mengadakan evaluasi terhadap pelaksanaan tugas dakwah yang dilakukan dengan membandingkan antara rencana yang terdiri dari pelaksanaan dari setiap maqam oleh murid dan implementasi dilapangan, ketiga adalah tindak lanjut dari evaluasi kegiatan dakwah yang merupakan perbaikan terhadap kegiatan dakwah yang dilaksanakan dimasa mendatang.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI

---

<sup>107</sup>*Ibid.*

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

#### **1. Sejarah masuk dan berkembangnya Tarekat Syattariyahdi Desa Baru Debai**

Sejarah masuk dan berkembangnya Tarekat Syattariyahdi Desa Baru Debai diawali masuknya ajaran Tarekat Syattariyah yang dikembangkan oleh Abdullah Asy-Syattar ke Indonesia melalui jalur Abdurrauf al-Sinkili yang berguru pada Ahmad Qusyasyi yang merupakan murid dari Abdullah Asy-Syattar yang belajar pada Ahmad Qusyasyi dan setelah Ahmad Qusyasyi meninggal ia kembali ke Aceh dan mengembangkan Tarekat yang memiliki beberapa murid yang diantaranya berasal dari Sumatera Barat yaitu Syekh Burhanuddin memiliki murid Syekh Muhammad Fakhri yang berasal dari Kerinci. Yang memiliki murid Syekh Abdullah Imam Syattari. Yang memiliki murid Said Syattari, dilanjutkan K.H Tengku Adnan Jamil dan selanjutnya kiyai Nazaruddin hingga saat ini. .

#### **2. Manajemen Dakwah Tarekat Syattariyah Dalam Gerakan Dakwah Humanis Di Desa Baru Debai.**

Manajemen dalam kegiatan dakwah Tarekat Syattariyah dalam gerakan dakwah humanis di Desa Baru Debai merupakan suatu proses perencanaan tugas dimulai dari mengelompokkan tugas dan mengerakkannya ke arah pencapaian tujuan dakwah Tarekat Syattariyah oleh pengurus. Manajemen tersebut meliputi

*planning* (perencanaan) yang menyusun rencana kerja dakwah kedalam rencana jangka pendek yaitu pengajian harian dan pembinaan dakwah, rencana jangka menengah yaitu muhasabah, dan rencana jangka panjang yaitu zikir bersama guru dan sholat *asyuro*. Aspek *organizing* (pengorganisasian) terbagi dua yaitu pertama, *organizing* berdasarkan silsilah keguruan Tarekat Syattariyah yang bersناد sampai ke rasulallah; kedua, *organizing* berdasarkan struktur organisasi Tarekat Syattariyah. Aspek *Actuiring* (penggerakkan) terbagi dua yaitu pertama da'i yang merupakan orang yang ditunjuk oleh guru Tarekat Syattariyah untuk menyampaikan dakwah; kedua, mad'u yang terbagi dua yaitu mad'u umum dan mad'u khusus, mad'u umum adalah mad'u yang berasal dari masyarakat biasa dan mad'u khusus adalah mad'u yang berasal dari anggota Tarekat Syattariyah yang telah di baiat. Aspek *Controlling* (pengawasan) terhadap murid meliputi pengawasan (*controlling*) yang dilakukan oleh guru Tarekat Syattariyah pada setiap maqam.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disarankan kepada pimpinan dan anggota Tarekat Syattariyah agar tetap berdakwah dalam rangka menyebarkan syiar-syiar Islam sebagai rahmatan lil'alamin dengan menerapkan prinsip dakwah humanis; kepada masyarakat Desa Baru Debai agar dapat mendukung setiap kegiatan dakwah Tarekat Syattariyah di Desa Baru Debai; dan kepada peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian pada organisasi Tarekat Syattariyah di Desa Baru Debai, hasil penelitian ini dapat di jadikan rujukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Chairullah. "Dinamika Perkembangan Tarekat Syattariyah Dan Tarekat Naqsyabandiyah Di Minangkabau," *Hadharah* 13, no. 2 (2019): 17–32.
- al-Banjari, Syeikh Muhammad Nafis. Kibab *Darun Nafis*, PT. Pelangi Prima Sejati (atas nama SMD Records); LatinAutorPerf, PT HARMONI Dwiselaras Publisherindo, UMPG Publishing, BMI - Broadcast Music Inc., dan 13 Lembaga Manajemen Kolekti.
- Andi Dermawan, 2016, *Manajemen Dakwah Kontemporer Di Kawasan Perkampungan Studi Pada Kelompok Pengajian Asmaul Husna Potonoro, Bangutapan, Bantul, DIY*. Jurnal Muhasabah: Membangaun Profesionalisme Kelimuan, Januari-Juni 2016.
- Andi Prastowo, *No Title*, ed. Meita Sandra, Cetakan II (Jogjakarta: Ar-RUZZ MEDIA, 2012).
- Arifah Nurtsania Ardiyanti, "Dakwah Humanis sebagai Upaya Penanggulangan Radikalisme di Indonesia," *Tabligh* 19, no. 2 (2018): 179–197.
- Aulia Devi Maharani, "Aktivitas Dakwah Tarekat Syattariyah Dan Fenomena Islam Tradisionalis Dan Modernis Di Nagari Sabu Sumatra Barat," *Idarotuna* 2, no. 2 (2020): 51–69, <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v2i2.9533>.
- BPS Kota Sungai Penuh, 2020, *Kecamatan Tanah Kampung Dalam Angka 2020*, BPS Kota Sungai Penuh Press,
- Bukhari, 2020. *Revitalisasi Dakwah Humanis dalam Menghadapi Era Globalisasi di Indonesia* 14, no. 1 (2020): 15-34.
- Departemen Agama RI. 1973, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: PT. Hida Karya Agung.
- Didik K. *Sejarah Tareqat Syattariyah*, dalam <https://tarekatsyahid.blogspot.com/2015/12/sejarah-thareqat-syattariyah.html> di akses tanggal 4 Juni 2021.
- Fanani, Ahwan. Ajaran Tarekat Syattariyyah Dalam Naskah Risalah Shattariyyah Gresik, *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 2 (2012): 347, <https://doi.org/10.21580/ws.2012.20.2.203>.
- Hasibuan, "Urgensi Manajemen Dakwah Dalam Membentuk Da'i Profesional."
- Ja'far, 2016. *Gerbang Tasawuf* Medan: Perdana Publishing.



- Manajemen Dakwah, *No Title*, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2006), [https://www.google.co.id/books/edition/Manajemen\\_Dakwah/qG\\_IDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Muhammad+Munir,+Wahyu+Ilahi.+Manajemen+Dakwah&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Manajemen_Dakwah/qG_IDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Muhammad+Munir,+Wahyu+Ilahi.+Manajemen+Dakwah&printsec=frontcover).
- Miswar, 2017. Maqamat Tahapan yang Harus Ditempuh dalam Proses Bertasawuf” *Jurnal ANSIRU PAI01*, no. 2 (2017): 8–19.
- Muhammad Qodaruddin Abdullah, 2019. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Cetaka II Jakarta: CV. Penerbit Qiara Media,.
- Munir, Wahyu Ilahi Muahammad. 2006. *Manajemen Dakwah*, Cetakan I Jakarta: Kencana.
- Na'im, Syamsun. 2014. *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Nida, Fatma Laili Khirun. “Mengembangkan Dakwah Humanis Melalui Penguatan Manajemen Organisasi Dakwah,” *TADBIR1*, no. 2 (2016): 119–144.
- Qamariyah, “Dakwah Humanis Melalui Gerakan Tarekat,” *Ilmu Dakwah*, 39, no. 2 (2018): 183–196.
- Rahmat, *unsur-unsur dakwah*. Di unduh di <http://brainly> tanggal 25 Agustus 2021.
- Rusli, Risan. 2013. *Tasawuf Dan Tarekat Studi Pemikiran Dan Pengalaman Sufi* Jakarta: Rajawali Pers, , h. 187. 1,” n.d., 1–18.
- Samsiar, Urgensi Manajemen dalam Dakwah” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–99.
- Soleh, Abdul. 1997. *Mamanajemen Dakwah Islam*, Cetakan I Jakarta: Bulan Bintang.
- Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2008 tentang Pembentukan Kota Sungai Penuh.]

## Lampiran 1

## DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Jabatan
1.	Kiyai Nazarudin	Guru Besar Tarekat Syattariyah
2.	Mu'alimin	Pengurus Mushalla Tarekat Syattariyah Desa Baru Debai
3	Afriadi	Anggota Tarekat Syattariyah



## Lampiran 2

## PEDOMAN WAWANCARA

**A. Perencanaan**

1. Bagaimana perencanaan dakwah Tarekat Syattariyah dalam Gerakan Dakwah Humanis di Desa Baru Debai?
2. Siapa saja yang dilibatkan dalam perencanaan dakwah?
3. Apa saja rencana kerja dakwah humanis Tarekat Syattariyah?

**B. Organizing**

4. Bagaimana pengorganisasian kegiatan dakwah humanis yang telah direncanakan?
5. Siapa pihak yang terlibat dalam pengorganisasian kegiatan dakwah Tarekat Syattariyah?
6. Bagaimana bentuk pembagian kerja dalam kegiatan dakwah Tarekat Syattariyah?
7. Jelaskan tugas pokok dan fungsi masing-masing anggota yang terlibat dalam kegiatan dakwah Tarekat Syattariyah?

**C. Aspek Pergerakan Dakwah**

8. Dalam pergerakan dakwah apakah pendakwan Tarekat Syattariyah memiliki program? Kalau iya tolong jelaskan apa bentuk program tersebut!
9. Apakah pendakwah tarekat Tarekat Syattariyah diberi pelatihan atau pengembangan diri sebelum dilibatkan dalam kegiatan dakwah?, kalau iya apa bentuk pelatihan yang diberikan?
10. Bagaimana bentuk keadaan sosial masyarakat yang menjadi sasaran dakwah, jelaskan!

**D. Pengendalian**

11. Bagaimana tarekat syattariyah mengontrol kegiatan-kegiatan dakwah humanis yang dilakukan?
12. Bagaimana cara evaluasi terhadap capaian tujuan kegiatan dakwah yang telah dilakukan?
13. Bagaimana tahap evaluasi dakwah yang dilakukan oleh Tarekat Syattariyah, jelaskan!
14. Apa tindak lanjut terhadap hasil evaluasi kegiatan dakwah tersebut?

Lampiran 3

DOKUMENTASI





Lampiran 4

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP***Curriculum Vitae***Data Pribadi / Personal Details**

Nama / *Name* : SUHARDIMAN  
 Tanggal Kelahiran / *Date of Birth* : Desa Baru Debai / 29 Juli 1999  
 Jenis Kelamin / *Gender* : Laki-Laki  
 Status Marital / *Marital Status* : Belum Menikah  
 Warga Negara / *Nationality* : Indonesia  
 Agama / *Religion* : Islam  
 Alamat / *Address* : Desa Baru Debai  
 Nomor Telepon / *Phone* : 0812233682291  
 Email : [dimansuhar226@gmail.com](mailto:dimansuhar226@gmail.com)

**Jenjang Pendidikan/ Education Information**

Periode		Sekolah / Universitas
2005	- 2010	SD Nomor 227 / III Desa Baru Debai
2011	- 2014	MTs Negeri Semerah
2014	- 2017	MAN 2 Kota Sungai Penuh
2017	- sekarang	Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

Demikian CV ini saya buat dengan sebenarnya.

SUHARDIMAN